PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK *INSAN KAMIL* (STUDI ANALISIS PEMIKIRAN AHMAD TAFSIR)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu untuk Memenuhi sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Rana Meliantina
NIM 1711210100

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU TAHUN 2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rana Meliantina

NIM : 1711210100

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul:

Pendidikan Islam dalam Membentuk *Insan Kamil* (Studi Analisis Pemikiran Ahmad Tafsir)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Bengkulu, 23 Desember 2021
Pembuat Pernyataan

METERAI TEMPEL
E5AJX641531752

Rana Meliantina
NIM. 1711210100

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat: Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr/i Rana Meliantina

NIM : 1711210100

Kepada,

Yth, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr.Wb setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Sdr/i :

Nama : Rana Meliantina

NIM : 1711210100

Judul Skripsi : "Pendidikan Islam dalam Membentuk *Insan Kamil* (Studi Analisis Pemikiran Ahmad Tafsir)"

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) dalam bidang ilmu Tadris. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, 5 Februari 2022

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Ahmad Suradi, M.Ag	**Fatrica Syafri, M.Pd.I**
NIP. 197601192007011018	NIP. 198510202011012000

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat: Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

PENGESAHAN PEMBIMBING

Pembimbing I dan Pembimbing II menyatakan skripsi yang ditulis oleh :

Nama : **Rana Meliantina**
NIM : **1711210100**
Prodi : **PAI**
Jurusan : **Tarbiyah**
Fakultas : **Tarbiyah dan Tadris**

Skripsi yang berjudul **"Pendidikan Islam dalam Membentuk *Insan Kamil* (Studi Analisis Pemikiran Ahmad Tafsir)"** telah dibimbing, diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk disidangkan.

Bengkulu, 5 Februari 2022

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Ahmad Suradi, M.Ag	**Fatrica Syafri, M.Pd.I**
NIP. 197601192007011018	NIP. 198510202011012000

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat: Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Pendidikan Islam dalam Membentuk *Insan Kamil* (Studi Analisis Pemikiran Ahmad Tafsir)** yang disusun oleh: **Rana Meliantina NIM. 1711210100** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu pada Hari Jum'at, Tanggal 28 Januari 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Bidang Pendidikan/Tarbiyah Pendidikan Agama Islam.

Ketua
Dr. Buyung Surahman, M.Pd : .....
NIP. 196110151984031000

Sekretaris
Khosi'in, M.Pd. Si : .....
NIP. 198807102019031004

Penguji I
Deni Febrini, S.Ag, M.Pd : .....
NIP. 197502042000032001

Penguji II
Fera Zasrianita, M.Pd : .....
NIP. 197902172009122003

Bengkulu, 15 Februari 2022
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Mus Mulyadi, M.Pd
NIP. 197005142000031004

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas karunia-Mu ya Allah yang selalu memberiku petunjuk dan kekuatan sehingga diriku berani melawan setiap tantangan. Ilmu dalam setetes keringat keberhasilanku, selama menjalani pendidikan banyak suka duka yang ku alami. Sebuah bukti bahwa selesai sudah perjuanganku sebagai Mahasiswa Sarjana Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tua ku tercinta, ayahanda A. Kadir dan ibunda Marzulismi dengan sabar membimbing, menguatkan, memotivasi, mendukung serta mendo'akan kami dengan penuh kasih sayang dan kesabaran dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga Allah senantiasa memberikan ayah dan ibuku kesehatan, diberi umur yang panjang dalam keberkahan. Terimakasih atas perjuangan kalian demi diriku, sehingga aku bisa menjadi sosok seperti saat ini.
2. Adik kandungku tercinta; Rendi Erwanto, Reren Nurvia Sari, Resi Mahdalema Ramadhani, yang selalu menciptakan tawa kebahagiaan, menyemangati dan mendukungku demi kelancaran selama duduk di bangku kuliah.
3. Keluarga besar, terutama kakekku H. Abdullah. Terimakasih telah membantu, memotivasi dan mendukung saya selama kuliah sampai sekarang, serta saudara-saudara yang tak dapat saya sebut satu persatu.
4. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan dan sahabat-sahabatku Nandia Nindi Karisa, Nexti Yunisa, Bunga Cantika Intan. S, Asia Refi Desliana, sepupuku Refnidar Agustin yang selalu membantu, memberikan semangat serta motivasi kepadaku selama perkuliahan dan penyelesaian studi. Serta teman-temanku yang tidak bisa kusebutkan satu-persatu.
5. Terimakasih saya sampaikan kepada seluruh dosen UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, dengannya aku mendapatkan banyak ilmu dan pengalaman berharga, terkhusus kepada Bapak Dr. Ahmad Suradi, M.Ag selaku pembimbing I, Ibu Fatrica Syafri, M.Pd.I selaku pembimbing II, yang telah

dengan senang hati membimbing dan memberikan inspirasi serta motivasi dalam pengerjaan skripsi ini.

6. Almamater yang saya banggakan, Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

MOTTO

فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيْلًا

"Be Patient With A Beautiful Patience" (Q.S/70:5)

"Three man is the source of human goodness: that prioritizes silent (not saying much), a man who does not undertake the human threat and many berzikir to god" (Rana Meliantina)

ABSTRAK

Nama: Rana Meliantina, Nim: 1711210100, Judul Skripsi: "Pendidikan Islam dalam Membentuk *Insan Kamil* (Studi Analisis Pemikiran Ahmad Tafsir)", Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Pembimbing: 1. Dr. Ahmad Suradi, M.Ag, 2. Fatrica Syafri, M.Pd.I

Kata kunci: *Insan Kamil,* Pendidikan Islam, Ahmad Tafsir.

Rumusan masalah pada skripisi ini yaitu Bagaimana pendidikan Islam dalam membentuk *Insan Kamil* menurut Ahmad Tafsir? Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Data primer yaitu karya-karya Ahmad Tafsir, diantaranya: (1) Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam; (2) Filsafat Pendidikan Islam; (3) Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi Pengetahuan; (4) Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra; (5) Metodologi Pengajaran Agama Islam. Sedangkam data sekundernya yaitu karya dari pengarang lain yanga relevan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan pada subjek penelitian yang sama dan juga dengan triangulasi sumber dan teknik analisis data yang yang digunakan adalah teknik analisi isi (*content analysis*). Hasil dari penelitian ini adalah: menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan umum pendidikan Islam ialah a. muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah; b. muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki: (1) akalnya cerdas serta pandai; (2) jasmaninya kuat; (3) hatinya takwa kepada Allah; (4) berketerampilan; (4) mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis; (5) memiliki dan mengembangkan sains; (6) memiliki dan mengembangkan filsafat; (7) hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib. Berdasarkan konsep Ahmad Tafsir di atas mengandung arti bahwa konsep *Insan Kamil* sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu sama-sama ingin membentuk manusia atau peserta didik yang cerdas, beriman dan bertaqwa. Menurut Ahmad Tafsir, *Insan Kamil* haruslah: jasmaninya sehat serta kuat, berketerampilan; akalnya cerdas serta pandai; hatinya penuh iman kepada Allah. Pendapat Ahmad Tafsir tersebut menunjukkan bahwa manusia yang sehat, kuat, cerdas dan taqwa merupakan karakteristik pribadi *Insan Kamil*. Ciri ini tampaknya tidak lepas dari peran serta pendidikan Islam dalam membentuk peserta didik yang memiliki aspek kognitif, afektif dan psikomotoris. Pendidikan Islam telah berupaya untuk membentuk *Insan Kamil,* hal itu tampak dari para pendiri, perintis, dan para ulama dengan membentuk lembaga-lembaga pendidikan Islam mulai dari didirikannya sejumlah pondok pesantren, pendidikan-pendidikan Islam seperti IAIN, STAIN dan berbagai universitas yang berorientasi Islami. Upaya tersebut tidak hanya terbatas sampai terbentuknya institusi itu melainkan juga dengan melakukan pembaharuan, mulai dari sistem pembelajaran, kurikulum, peningkatan kualitas pendidik, penanaman akhlaq al-karimah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Assalaamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuhu

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul "Pendidikan Islam dalam Membentuk *Insan Kamil* (Studi Analisis Pemikiran Ahmad Tafsir)". Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan pada junjungan dan uswatun hasanah kita Baginda Nabi Besar Rasulullah Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa skripsi yang penulis buat tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghanturkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd. selaku PLT Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I selaku ketua Jurusan Tarbiyah.
4. Bapak Adi Saputra, S.Sos.I, M.Pd selaku Ketua program studi Pendidikan Agama Islam (PAI).
5. Bapak Dr. Ahmad Suradi, M.Ag selaku pembimbing I.
6. Ibu Fatrica Syafri, M.Pd.I selaku pembimbing II.
7. Seluruh dosen Tarbiyah dan Tadris Pendidikan Agama Islam UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

8. Staf dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
9. Perpustakaan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu sebagai penyedia buku-buku yang mendukung penyusunan skripsi.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saraan sangat kami harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umunya.

Bengkulu, ...2022

Penulis

Rana Meliantina
1711210100

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **i**

NOTA PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN ..... **iii**

PERSEMBAHAN ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **viii**

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 8

C. Batasan Masalah 8

D. Rumusan Masalah 9

E. Tujuan Penelitian 9

F. Manfaat Penelitian 9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Islam 12

1. Pengertian Pendidikan Islam 12
2. Dasar Pendidikan Islam 12
3. Tujuan Pendidikan Islam 24
4. Kurikulum Pendidikan Islam 31
5. Metode Pendidikan Islam 33

B. Konsep *Insan Kamil* 34

1. Pengertian *Insan Kamil* 34
2. Kriteria *Insan Kamil* 40
3. Ciri-ciri *Insan Kamil* 42

C. Telaah Pustaka 44

D. Kerangka Teoritik 50

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 51

B. Data dan Sumber Data 53

C. Teknik Pengumpulan Data 55

D. Teknik Keabsahan Data 57

E. Teknik Analisis Data 58

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data 61

1. Biografi Ahmad Tafsir 61
2. Karya-karya Ahmad Tafsir 65
3. Pendidikan Islam Menurut Ahmad Tafsir 78
4. *Insan Kamil* Menurut Ahmad Tafsir 91

B. Analisis data 112

1. Analisis Upaya Pendidikan Islam dalam Membentuk *Insan Kamil* Menurut Ahmad Tafsir 130

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 132

B. Saran 134

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagaimana yang dipahami bersama adalah salah satu makhluk ciptaan Allah SWT, yang mempunyai potensi, keunikan dan keistimewaan. Manakala memperhatikan bahan kontruksi tubuh manusia, maka akan ditemukan suatu konfigurasi yang sangat ideal dan struktur yang sempurna karena dalam tubuh manusia terintegrasi dua dimensi sifat dan zat yang berlainan. Manusia diciptakan Tuhan secara sempurna di alam ini. Hakekatnya yang menjadikan ia berbeda dengan makhluk lainnya adalah bahwa sesungguhnya manusia membutuhkan bimbingan dan pendidikan. Hanya dengan melalui pendidikan manusia sebagai *homo educable* dapat di didik. Dia lah yang memiliki potensi dapat di didik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan.[1]

Manusia secara fitrah juga mendapat anugerah dan penghormatan dari Allah. Sebagaimana Al-Qur'an telah memberikan sinyal yang jelas tentang anugerah tersebut. Ada beberapa realitas penghormatan Allah yang diberikan kepada manusia semenjak ia diciptakan, sebagaimana yang dikatakan oleh Yusuf Qardhawi yaitu, di antaranya:[2]

Pertama, manusia dijadikan sebagai khalifah di muka bumi sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surat ke dua ayat 30. Kedua,

---

[1]Zakiyah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet.III, h.16

[2]Yusuf Qordhawi, *Karakteristik Islam,* (Surabaya:Risalah Gusti, 1995), h.79-83

manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, sebagaimana firman Allah dalam surat At-tin ayat 4. Ketiga, pada diri manusia memancar *nurullah* dan tiupan ruh Ilahi, sebagiamana firman Allah dalam surat Shad ayat 72. Keempat, seluruh isi alam semesta ditundukkan Allah hanya dan demi untuk manusia, hal ini jelas sekali dalam Al-Qur'an yaitu: akal merupakan aspek terpenting yang digunakan untuk berpikir, menimbang dan membedekan perkara yang baik dari yang buruk. Al-Qur'an menekankan pentingnya pengguanaan akal pikiran. Sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Anfal ayat 22 yang berbunyi:

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُون

Artinya: "Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun". (Q.S Al-Anfal:22)[3]

T M Hasbi Ash Shiddiqy dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat di atas menunjukkan, sejahat-jahat makhluk di sisi Allah, ialah orang yang tidak menggunakan pendengarannya untuk mendengar kebenaran lalu mengikutinya dan yang tidak mau memperhatikan pengajaran-pengajaran yang baik untuk diamalkannya sama dengan orang-orang yang bisu tak dapat bertutur kata.[4]

Manusia dilengkapi Allah dengan perasaan dan keimanan atau kehendak. Manusia dengan kehendaknya bebas dalam memilih perbuatannya. Menurut Muhammad Abduh sebagaimana dikutip oleh Arbiyah Lubis

---

[3]R.H.A. Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya,* (Semarang: CV.Asy-Syifa', 1992), h. 263

[4]T M Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir al Qur'anul al Majid an Nur,* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1995), h.1508

menyatakan bahwa akal dan kebebasan memilih adalah natur manusia.[5] Lebih lanjut ia menyatakan bahwa kebebasan yang dimaksud bukanlah tanpa batas.[6] Menurut Muhammad Daud Ali dalam bukunya *"Pendidikan Agama Islam"* menyatakan bahwa dengan kemauan dan kehendaknya yang bebas (*free will*) manusia dapat memilih jalan yang akan ditempuhnya.[7] Manusia memiliki kemauan yang bebas dalam menentukan pilihannya. Namun dengan pilihan tersebut manusia wajib mempertanggungjawabkannya kelak di akhirat pada hari perhitungan mengenai baik dan buruk perbuatan manusia di dunia.

Dari beberapa keterangan dan ayat-ayat di atas maka logis jika manusia di nilai sebagai makhluk yang paling lengkap dan sempurna dengan segala penghormatan dan keistimewaannya. Penganugerahan atas penghormatan dan kesempurnaan manusia tersebut di atas adalah suatu keniscayaan. Kondisi kesempurnaan tersebut bukan dikarenakan atas usaha dan kehendaknya serta di luar kesadaran dirinya sendiri.

Insan Kamil berarti manusia sempurna. Istilah *Insan Kamil* muncul pada mulanya dikalangan orang-orang tasawuf dan kemudian beredar secara luas pada segenap lapisan masyarakat Islam. Ia dipahami pada umumnya sebagai sebutan unutk manusia tertentu, yakni untuk mereka yang memiliki keutamaan jiwa yang sempurna. Para nabi atau rasul disepakati memiliki keutamaan jiwa paling sempurna, dan karena itu dipandnag paling layak

---

[5]Arbiyah Lubis, Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh; *Suatu studi perbandingan*, (Jakarta: PT.Bulan Bintang, 1993), h.125

[6]Arbiyah Lubis, Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh; *Suatu studi perbandingan*, h.126

[7]Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1998), h.18

disebut *Insan Kamil.* Oleh kaum Syi'ah Imamyah, para imam mereka dimasukkan ke dalam kategori *Insan Kamil*; demikian juga oleh orang-orang tasawuf, para wali atau sufi dimasukkan ke dalam kategori tersebut. Hanya para nabi atau rasul saja yang memiliki keutamaan jiwa yang paling sempurna, tanpa melalui latihan atau pembinaan yang keras.

Sejalan dengan masalah *Insan Kamil*, alasan tema ini diangkat adalah karena saat ini manusia lebih banyak dilihat dari segi kemanfaatannya. Sepanjang dia bermanfaat atau dapat dimanfaatkan, maka dia akan diajak, dijadikan kawan bahkan jika perlu diagung-agungkan. Tetapi ketika dia tidak lagi bermanfaat atau tidak mendatangkan keuntungan, maka dia akan diabaikan dan disia-siakan. Bahkan jika perlu ketika sudah dianggap sebagai penghalang pemenuhan ambisi pribadi atau golongan yang seringkali disamarkan sebagai kepentingan umum, dia akan dicampakkan atau disingkirkan, baik dengan jalan halus maupun dengan jalan brutal.

Pandangan seperti ini mendorong manusia hanya melihat manusia pada satu sisi saja, yakni sisi yang mendatangkan keuntungan saja. Saat ini manusia sudah terbiasa melihat orang dari segi prestasi dan nama baiknya. Dengan demikian, sebenarnya sangat membatasi hubungan dengan orang lain. Karena itu tidak heran jika orang kemudian menjadi tersaing dari sesama, tersaing dari lingkugan pergaulan, bahkan tersaing dari lingkungan keluarganya. Celakanya, masalah ini dipandang sebagai pola hidup modern yang harus diikuti. Dengan kata lain, sadar atau tidak, manusia telah terjerumus dalam pola hidup seperti itu.

Seperti yang kita lihat akhir-akhir ini banyak sekali fenomena-fenomena yang terjadi diantaranya berlomba-lomba mencapai derajat *Insan Kamil*. Misalnya fenomena maraknya masyarakat mengikuti *zikir tarekat* (dzikir yang terfokuskan pada nama Allah Swt.), *istighosah* (meminta pertolongan Tuhan) dan lain sebagainya.[8]

Namun realita yang terjadi pada saat ini, kita sering menemukan banyak sekali ketidak layakan yang terjadi di dalam kehidupan, tentang kemiskinan, peperangan, kelaparan, pembunuhan, korupsi dan banyak lainnya kejahatahan yang manusia perbuat, baik dari kalangan bawah bahkan kalangan atas, dari masyarakat biasa sampai anggota negara. Orang bisa menjalankan kebebasan yang kejam.[9] Dalam hal ini terlihat merosotnya akhlak atau citra manusia sebagaimana hakikat manusia yang sebenarnya.

Hal tersebut timbul dikarenakan manusia sekarang ini melupakan pentingnya ilmu etika dan moral sehingga menjadi sebab turunnya kepercayaan religius.[10] Sehingga di setiap wilayah rentan terjadi pelanggaran HAM dan etika akhlak. Setiap agama pasti telah mengatur segala hal yang menjadi problem dalam kehidupan, seperti Islam yang telah mengatur segala bentuk persoalan yang dapat timbul dalam kehidupan dari segi fiqih, muamalah, etika, tauhid, dan tafsir. *Insan Kamil* atau manusia yang sempurna menjadi salah satu tingkat julukan paling tinggi dan sempurna ahlak serta

---

[8]Kiki Muhammad Hakiki, Arsyad Sobby Kesuma, Insan Kamil Dalam Perspektif Abd Al-Karim Al-Jilli Dan Pemaknaanya Dalam Konteks Kekinian, *(Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 3,2, 2018), h. 176.

[9] Vincent Martin, *Filsafat Eksistensialisme: Kierkegaard, Sartre, Camus*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 67.

[10]Daharum, Meslania. *Konsep Insan Kamil Perspektif Abdul Karim Al-Jilli Dan Relevansinya Diera Modern*. (Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2020), h. 2.

imannya dalam Islam. Tetapi tidak semua manusia muslim mampu mencapainya.

Bagi manusia yang tidak mampu menggunakan fisik, akal dan kalbunya terhadap hal-hal yang positif neraka menjadi tempat kembalinya. Artinya perilaku negatif seperti kriminal, memakai narkoba, menipu, berbohong dan menguras alam untuk kepentingan hasrat nafsu (*kapitalis*), ini merupakan indikator aktivitas yang beralamatkan neraka. Ketika dunia ini mengalami perubahan dan perkembangan sedemikian dahsyat dampaknya antara lain membawa kemerosotan harkat manusia secara keseluruhan.

Persaingan demi persaingan menjadi keniscayaan hidup di era 4.0 ini. Secara pribadi maupun kolektif manusia menjadi mati rasa kasih sayangnya terhadap sesama manusia dan dengan alam lingkungannya. Inilah dasar dari penyakit sosial, intelektual, dan moral yang melanda kehidupan. Tantangan ini tentu semakin memperteguh pentingnya pendidikan untuk menghadirkan sosok-sosok *Insan Kamil* yang memiliki kemuliaan akhlak, profesional, inovatif, kreatif dan memiliki derajat spiritualitas yang agung.

Dalam kondisi seperti itu terasa sangat relevan maninjau kembali masalah manusia dalam konteks menuju *Insan Kamil* dalam pandangan Ahmad Tafsir. Alasan memilih tokoh ini adalah: *Pertama*, dengan tanpa mengurangi peran tokoh lainnya, bahwa tokoh ini sangat *concers* terhadap perilaku manusia. *Kedua*, tokoh ini telah mengupas masalah hakikat manusia dan manusia sempurna menurut Islam dengan berbagai karakteristiknya dan perspektif pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengkaji tentang Pendidikan Islam dalam Membentuk *Insan Kamil* (Studi Analisis Pemikiran Ahmad Tafsir).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Perubahan dan perkembangan sedemikian dahsyat membawa dampak kemerosotan harkat manusia secara keseluruhan.
2. Persaingan demi persaingan menjadi keniscayaan hidup di era 4.0 ini.
3. Manusia menjadi mati rasa kasih sayangnya terhadap sesama manusia dan dengan alam lingkungannya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut permasalahan perubahan dan perkembangan sedemikian dahsyat dampaknya antara lain membawa kemerosotan harkat manusia secara keseluruhan. Persaingan demi persaingan menjadi keniscayan hidup di era 4.0 ini. Secara pribadi maupun kolektif manusia menjadi mati rasa kasih sayangnya terhadap sesama manusia dan dengan alam lingkungannya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan Islam dalam membentuk *Insan Kamil* menurut Ahmad Tafsir?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan upaya pendidikan Islam dalam membentuk *Insan Kamil* menurut Ahmad Tafsir.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diadakan penelitian ini, maka penulis berharap penelitian memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan keilmuan dalam pengajaran aspek pendidikan Islam di sekolah serta dapat menjadi pedoman tambahan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang sejenis dengan konsep kajian penelitian ini sehingga mampu menyempurnakan temuan-temuan dan hasil penelitian.

2. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung kepada berbagai pihak, diantaranya:

   a. Bagi Peneliti

      Dengan meneliti konsep *Insan Kamil*, maka akan menambah pemahaman yang lebih mendalam melalui studi pemikiran serta hasil

dari pengkajian dan pemahaman tentang *Insan Kamil* sedikit banyak akan dapat membantu dalam pencapaian tujuan dalam membentuk pribadi yang sempurna yaitu yang beriman, berilmu dan beramal shaleh.

b. Bagi Kampus

Agar dapat menambah khazanah keilmuan dalam proses pengajaran pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah pada umumnya dan jurusan pendidikan agama Islam khususnya dan sebagai sumbangan pendidikan untuk memberikan wacana baru demi mencapai pendidikan yang lebih baik dan diharapkan penelitian ini nanti dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan aktivitas sadar dalam upaya mengembangkan kepribadian manusia. Terlebih dalam kondisi masyarakat kita seperti sekarang ini, pendidikan menuju pembentukan kepribadian manusia yang paripurna tidak bisa diabaikan. Melalui proses pendidikan manusia diharapkan akan memperoleh serangkaian pengalaman dan perubahan dalam kemampuan berbudi pekerti, bernalar, berperilaku, dan lain-lain. Oleh karena itu, pendidikan harus diletakkan dalam kerangka yang jelas mengingat posisi mendasar dan strategis yang diembannya.[1]

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu kematangannya yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya. Tidak satupun makhluk ciptaan Tuhan di atas bumi yang dapat mencapai kesempurnaan hidup tanpa berlangsung melalui suatu proses yang berkesinambungan.

[1] Muhammad In'am Esha. "Pendidikan dalam masyarakat yang berubah: Peranan pendidikan dalam membentuk Insan Kamil." *El-Qudwah: Jurnal Penelitian Integrasi Sains dan Islam,* 9.1, 2014, h.7

Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai yaitu terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individu dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.

Pendidikan berasal dari kata "*didik*", lalu kata ini mendapat awalan "*pe*" dan akhiran "*an*" seingga menjadi "*pendidikan*", yang artinya "proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia, melalui upaya pengajaran dan pelatihan atau proses perbuatan cara mendidik".[2]

Selama ini buku-buku ilmu pendidikan Islam telah memperkenalkan paling kurang tiga kata yang berhubungan dengan pendidikan Islam, yaitu al-tarbiyah, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Jika ditelusuri ayat-ayat Al-Qur'an dan matan As-Sunnah secara mendalam dan komprehensif sesunggunya selain tiga kata tersebut masih terdapat kata-kata lain yang berhubungan dengan pendidikan. Kata-kata lain tersebut, yaitu *al-tazkiyah, al-muwa'idah, al-tadabbur, al-tilawah, al-tahzib, al-irsyad, al-tabyin, al-tafakkur, al-ta'aqqul dan al-tadabbur*. Deskripsi

[2]Departemen Diknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), cet. ke-3, h. 232.

selengkapnya terhadap kata-kata tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:[3]

a. Al-Tarbiyah

Kata *Al-Tarbiyah* dalam bahasa Arab, *Rabba, yarbu, tarbiyah*: memiliki makna “tumbuh” “berkembang”, tumbuh (*nasya’a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara’ra’a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, social maupun spiritual. Qurtubi seperti yang dikutip oleh sahrodi mengatakan bahwa "*Rabb*" merupakan suatu gambaran yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik.

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan "proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur".[4]

Sebagaimana terdapat di beberapa ayat Alquran Berikut:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku,

[3]Abuddin Nata. *Ilmu pendidikan islam.* Prenada Media, h. 11

[4]Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 13.

kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".[5] (QS. Al-Isra'/17:24)

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Artinya: "Dan Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu".[6] (QS. Asy-Syu'ara'/26: 18)

Jadi lafadz "*tarbiyah*" dalam Alquran dimaksudkan sebagai proses pendidikan. Namun makna pendidikan (*tarbiyah*) dalam Alquran tidak terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua akan tetapi pendidikan juga meliputi aspek afektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atau sikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka. Lebih dari itu konsep *tarbiyah* bisa juga sebagai tindakan untuk berbakti bahkan sampai kepedulian untuk mendoakannya supaya mereka mendapatkan rahmat dari Allah yang maha kuasa. Pada ayat kedua dikatakan bahwa pendidikan itu ialah mengasuh. Selain mendidik, mengasuh juga hendak memberikan perlindungan dan rasa aman. Jadi terjemahan *tarbiyah* dalam Al-quran tidak sekedar merupakan upaya pendidikan pada umumnya term itu menembus aspek etika religius.

b. Al-Ta'lim

Al-Ta'lim merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari akar kata *'allama*. Istilah tarbiyah diterjemahkan dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran.[7]

---

[5]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2010), h. 284.

[6]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 367

[7] Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 60.

Dalam Alquran dinyatakan, bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Sebagaimana firman Allah dalam beberapa ayat Alquran berikut:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya: “Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam”.[8] (QS. Al-‘Alaq /96: 4)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!".[9] (QS. Al-Baqarah /2: 31)

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ

Artinya: “Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata".[10] (QS. An-Naml /27:16)

Jadi, kata *ta’lim/’allama* dalam Al-quran ditujukan sebagai proses pengajaran, pemberian informasi dan pengetahuan kepada peserta didik.

---

[8]Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 597.
[9]Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 6.
[10]Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 378.

c. *Al-Ta'dib*

Istilah *ta'dib* berasal dari akar kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diiban* yang mempunyai arti antara lain: membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *addaba* yang merupakan asal kata dari *ta'dib* disebut juga *muallim*, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang.[11] *Ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan, peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.[12]

Para ahli pendidikan menemui kesulitan dalam merumuskan definisi pendidikan, kesulitan itu antara lain disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan serta aspek kepribadian yang dibina dalam kegiatan ini. Mengenai pengertian pendidikan Islam secara umum, para ahli pendidikan Islam memberikan batasan yang sangat bervariatif. Diantaranya adalah:

1) Theodore Mayer Grene, mendefinisikan pendidikan dengan usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan bermakna. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti,

[11]Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), h. 4-5.

[12]Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam.*, h. 17.

pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.[13]

2) Menurut Zuhairi seperti yang dikutip Subaidi, Manusia ideal adalah manusia yang sempurna akhlaknya. Yang nampak dan sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW., yaitu menyempurnakan akhlak yang mulia. Agama Islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik kehidupan yang sifatnya duniawi maupun yang sifatnya *ukhrawi*. Salah satu ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan, karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah.[14]

Dari etimologi dan analisis pengertian pendidikan di atas, secara singkat pendidikan dapat dirumuskan sebagai tuntunan pertumbuhan manusia sejak lahir hingga tercapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi dengan alam dan lingkungan masyarakatnya.

Pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian manusia sebagai obyek dam sekaligus juga adalah subyek pendidikan yang tidak bebas nilai ini. Hidup dan

---

[13] Subaidi, Subaidi. "Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 11.2. 2014, h. 8-9.

[14]Subaidi, Subaidi. "Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis." h. 9.

kehidupannya diikat oleh nilai-nilai yang terkandung dalam hakikat penciptaanya. Maka apabila dalam menjalani kehidupan, sikap dan perilakunya sejalan dengan hakikat itu, manusia akan mendapatkan kehidupan yang bahagia dan bermakna. Sebaliknya jika tidak sejalan atau bertentangan dengan prinsip tersebut, manusia akan menghadapi berbagai permasalahan yang rumit dan apabila tidak terselesaikan akan membawa pada kehancuran.

Disini pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan allah Swt. kepada Muhammad Saw melalui proses mana individu dibentuk agar dapat mencapai dejarat yang tinggi sheingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifaf di muka bumi, yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tegasnya, senada dengan apa yang dikemukakan Ahmad D. Marimba, bahwa; "pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada tebentuknya kepribadian utama menurut ukuran".

Dari semua pengertian diatas dapat dilihat bahwa penekanan makna pendidikan Islam lebih kepada *"bimbingan",* bukan *"pengajaran"* yag mengandung konotasi otoratif pihak pelaksanaan pendidikan, taruhlah contoh guru. Dengan bimbingan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, maka mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya. Disini sang guru lebih berfungsi sebagai *"fasilitator"* atau penunjuk jalan ke arah penggalian potensi anak didik. Dengan demikian, guru bukanlah segala-

galanya, sehingga cenderung menganggap anak diidk bukan apa-apa, selain manusia yang masih kosong yang harus diisi. Jadi dengan kerangka dasar pengertian ini, maka guru menghormati anak didik sebagai individu yang memiliki berbagai potensi.[15]

2. Dasar Pendidikan Islam

Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya sebagai *agent of culture* dan bermanfaat bagi manusia itu sendiri, maka perlu acuan pokok yang mendasarinya. Karena pendidikan merupakan bagian yang terpenting dari kehidupan manusia. Menurut Samsul Nizar, dasar pendidikan Islam antara lain:[16]

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang telah di wahyukan-Nya kepada Nabi Muhammad Saw. bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal.

Dari rujukan diatas, bahwa seluruh dimensi yang di kandung dalam Al-Qur'an memiliki misi dan implikasi pendidikan yang bergaya imperatif, motivatif dan persuasif-dinamis, sebagai suatu sistem pendidikan yang utuh dan demokrasi proses manusiawi.

---

[15] Muhammad In'am Esha. "Pendidikan dalam masyarakat yang berubah: Peranan pendidikan dalam membentuk Insan Kamil." *El-Qudwah: Jurnal Penelitian Integrasi Sains dan Islam* 9.1 (2014): 1-10. h.7

[16] Samsul Nizar. *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan Islam,* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 94-100.

b. Hadits (*As-Sunnah*)

Secara sederhana, hadits atau *As-Sunnah* merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Muhamad Saw. dalam perjalanan kehidupannya melaksnakan dakwah Islam.

c. *Ijtihad* (*Ijtima'* Ulama)

Dalam meletakkan *ijtihad* sebagai sumber dasar pendidikan Islam, ada dua pendapat. *Pertama,* tidak menjadikannya sebagai sumber dasar pendidikan Islam. Kelompok ini hanya menempatkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai bahan rujukan. Sementara ijtihad hanya sebagai upaya memahami makna Al-Qur'an dan Hadits sesuai dengan konteksnya. *Kedua,* meletakkan ijtihad sebagai sumber dasar pendidikan Islam. Menurut kelompok ini, meskipun ijtihad merupakan salah satu metode *istinbath* hukum, akan tetapi pendapat para ulama dalam hal ini, perlu dijadikan sumber rujukan bagi membangun paradigma pendidikan Islam.

Sedangkan menurut Nur Uhbiyati,[17] dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah dan perundang-undangan yang berlaku di Negara Republik Indonesia. Menurutnya undang-undang tersebut menjadi pijakan dasar pendidikan Islam karena ada relevansi terkait dengan proses pendidikan Islam. Seperti bunyi undang-undnag dasar (UUD) 1945 pasal 29 ayat 1: Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa,

[17]Nur Uhbiyati, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: CV Pustaka Setia, 1997), h. 19-23.

ayat 2: Negara menjamin kemerekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya.

Dengan demikian pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadah yang diyakininya diizinkan dan dijamin oleh Negara. Menurut penulis dasar pendidikan Islam yang ditawarkan oleh para tokoh pendidikan Islam, berdasarkan kepada ajaran agama Islam.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam mengemukakan tujuan pendidikan Islam para tokoh-tokoh praktisi pendidikan berbeda pendapat. Namun, formulasi tujuan pendidikan Islam selalu berdasarkan pada nilai-nilai luhur keIslaman yang tentunya bermuara pada pembentukan insan kamil dalam rangka mengarahkan kepada pengabdian seutuhnya terhadap Allah SWT. Hal ini penulis sadari bahwa tujuan pendidikan Islam itu sesuai dengan firman Allah dalam beberapa ayat Alquran berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku".[18] (QS. Az-Dzariyat/51:56)

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam".[19] (Q.S Al-An'am/6:162)

[18]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 523.
[19]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 150.

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُرِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ

Artinya: “Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perIihatkan kepadamu tanda-tanda azab-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera”.[20] (Q.S Al-Anbiya’/21:37)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tujuan adalah arah, haluan atau jurusan.[21] Sedangkan kata "konsep manusia", bahwa konsep adalah rancangan atau ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit.[22] Manusia adalah makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain).[23]

Tujuan pendidikan Islam tidak keluar dari kerangka pengertian ini, yaitu mempersiapkan manusia untuk menghambakan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah mempersiapkan, mengembangkan dan membangun manusia yang beribadah kepada Allah. Dikalangan para ahli pendidikan Islam, banyak dijumpai pendapat yang merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam membina manusia agar memiliki karakter yang baik.[24]

Tujuan pendidikan Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam. Seperti halnya dasar pendidikannya maka tujuan pendidikan Islam juga identik

---

[20]Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 325.

[21]Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1216.

[22]Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, h. 588.

[23]Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia., h.* 714.

[24]Kambali, Ilma Ayunina, and Akhmad Mujani. "Tujuan Pendidikan Islam dalam Membangun Karater Siswa di Era Digital (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata)." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5.2, Sept (2019): h. 1-19

dengan tujuan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup manusia dakam Islam; yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahasia di dunia dan di akhirat.

Tujuan pendidikan Islam bukan sebatas mengisi pikiran siswa dengan ilmu pengetahuan dan materi pelajaran akan tetapi membersihkan jiwanya yang harus diisi dengan akhlak dan nilai-nilai yang baik dan dikondisikan supaya biasa menjalani hidup dengan baik.[25]

Dari tujuan pendidikan Islam tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa diharapkan dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia dan dapat menghargai keragaman budaya di sekitarnya. Hal tersebut senada dengan prinsip yang ada dalam pendidikan multicultural. Dalam literatur pendidikan Islam, Islam sangat menaruh perhatian (*concern*) terhadap segala budaya dan tradisi (*'urf*) yang berlaku di kalangan umat manusia dalam setiap waktu dan kondisi, baik yang bersifat umum atau hanya berlaku dalam satu komonitas. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya ketetapan-ketetapan dalam Islam yang berdasarkan *'urf* yang berlaku. Sabda Rasulullah SAW yang dijadikan sebagai salah satu dalil dari bentuk *concern* Islam terhadap *'urf* adalah: "apa yang dianggap baik

[25] Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Addin* 7.1 (2015). h. 147-148.

oleh kaum muslimin, maka hal itupun merupakan kebaikan menurut Allah" (HR. Ahmad).

Secara garis besar, tahap-tahap tujuan pendidikan Islam dapat dikelompokkan menjadi 3 tahap, yaitu:[26]

a. Tujuan Tertinggi

Orientasi tujuan ini bersifat mutlak dan tidak mengalami perubahan serta berlaku secara umum bagi seluruh umat Islam, tanpa terbatasi oleh teritorial-geografis dan ideologi yang dianut oleh negaranya. Tujuan ini merupakan final dari hakikat eksistensi manusia sebagai ciptaan Allah Swt. di muka bumi, yaitu sebagai *abd'* dan *khalifah fi al ardh.*

b. Tujuan Umum

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofis, maka tujuan umum yang ingin di capai oleh pendidikan Islam lebih bersifat empirik-realitas. Tujuan umum merupakan bagian dari tujuan tertinggi, yang berfungsi sebagai pemberi arah kemana operasional pendidikan Islam itu akan dilakukan.

Tujuan ini berupaya untuk mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal mungkin, dan mampu menyentuh seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi perubahan sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan

[26]Samsul Nizar. *"Pengantar Dasar-dasar Pendidikan Islam."* (Jakarta: PT Gaya Media Pratama 2001), h. 56.

peserta didik. Pencapaian operasioanl tujuan ini dilakukan secara proposional dangan berupaya mengkondisikan tujuan pendidikan yang ingin dicapai sesuai dengan tingkat kematangan, usia, kecerdasan, situasi dan kondisi peserta didik.

Dari sinilah terletak prinsip pendidikan seumur hidup atau lebih populer dengan sebuatan *long life education.* Untuk mengoptimalisasikan pencapaian tujuan ini, maka pendidikan Islam harus mengkaitkan tujuan yang diinginkan dengan tujuan pendidikan nasional negara dimana pendidikan Islam itu berada dan tujuan institusi yang menyelenggarkan pendidikan itu.

c. Tujuan Khusus

Orientasi tujuan khusus ini merupakan tujuan umum dan tujuan tertinggi pendidikan Islam. Berbentuk operasional dan mudah dilakukan evaluasi. Sifatnya elastis dan adaptik sesuai dengan tuntunan dan perkembangan zaman, tanpa melepaskan diri dari nilai-nilai Ilahi sebagai tujuan tertinggi yang harus diraihnya.

Ketiga tujuan tersebut merupakan bentuk operasional interaksi proses belajar mengajar yang dilakukan antara guru dan peserta didik. Proses operasional interaksi proses belajar mengajar merupakan bentuk kata kunci bagi berhasil atau tidaknya pencapaian tujuann pendidikan Islam yang lebih tinggi lainnya. Jika dalam proses ini pendidikan Islam gagal melaksankan misi dan tujuannya,

maka otomastis akan gagal pula pencapaian tujuan pendidikan Islam selanjutnya.

4. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata curir, artinya pelari. Kata curere artinya tempat berpacu. *Curriculum* diartikan jarak yang ditempuh oleh seorang pelari. Kurikulum dapat diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa/murid untuk mendapatkan ijazah.[27] Rumusan kurikulum tersebut mengandung makna bahwa isi kurikulum tidak lain adalah sejumlah mata pelajaran (*subjek metter*) yang harus dikuasai agar siswa memperoleh ijazah. Istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan dan mengalami perubahan makna sesuai dengan perkembangan dan dinamika yang ada pada dunia pendidikan.

Secara garis besar, kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada murid sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Dalam pemakaiannya sehari-hari kurikulum sekurang-kurangnya memiliki tiga pengertian. Pertama, kurikulum dalam arti sederet mata pelajaran pada suatu jenjang dan jenis sekolah. Kedua, kurikulum dalam arti silabus, ketiga, kurikulum dalam arti program. Kurikulum dalam pendidikan Islam Pada masa klasik, pakar pendidikan Islam menggunakan kata *al-maddah* untuk pengertian kurikulum, karena pada masa itu kurikulum identik dengan serangkaian

[27] Mujibur Rohman. "Problematika Kurikulum Pendidikan Islam." *Madaniyah* 5.1 (2015): h. 5-6

mata pelajaran yang harus diberikan pada murid dalam tingkat tertentu. Sejalan dengan perjalanan waktu, pengertian kurikulum mulai berkembang dan cakupannya lebih luas, yaitu mencakup segala aspek yang mempengaruhi pribadi siswa.

Kurikulum dalam pengertian yang modern ini mencakup tujuan, mata pelajaran (isi dan struktur program), proses belajar dan mengajar (strategi pencapaian tujuan) serta evaluasi. Bila dikaitkan dengan filsafat dan sistem pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam mengandung makna sebagai suatu rangkaian program yang mengarahkan kegiatan belajar mengajar yang terencana dengan sistematis dan berarah tujuan, serta menggambarkan cita-cita ajaran Islam. Dalam definisi luas kurikulum pendidikan Islam berisikan materi untuk pendidikan seumur hidup (*long life education*), dan yang menjadi materi pokok kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan, aktivitas, dan pengalaman yang mengandung unsur ketauhidan. Dari beberapa keterangan tentang kurikulum di atas, dapat di simpulkan bahwa kurikulum pendidikan Islam adalah suatu rangkaian kegiatan yang program yang mencakup tujuan, isi, strategi, dan evaluasi pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam.[28]

Komponen kurikulum pendidikan setidak-tidaknya mencakup empat kelompok pokok, yakni:[29]

1) Kelompok komponen dasar; mencakup konsep dasar tujuan dalam kurikulum pendidikan, prinsip-prinsip kurikulum yang dianut, pola

[28]Mujibur Rohman. "Problematika Kurikulum Pendidikan Islam." h. 6-7

[29] Muhaimin. *Konsep Pendidikan Islam, Sebuah Telaah Komponen dasar Kurikulum*, (Solo: Romadhoni, 1991), h. 11-12

organisasi kurikulum, kriteria keberhasilan, orientasi pendidikan dan sistem evaluasi.

2) Kelompok komponen pelaksana; mencakup materi pendidikan, sistem penjejangan, sistem penyampaian, proses pelaksanaan dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.
3) Kelompok komponen pelaksanaan dan pendukung kurikulum; mencakup pendidik, peserta didik, bimbingan konseling, administrasi pendidikan, saran-prasarana dan biaya pendidikan.
4) Kelompok komponen usaha-usaha pengembangan; yakni usaha-usaha pengembangan terhadap ketiga kelompok tersebut dengan berbagai komponen yang mencakup didalamnya.

5. Metode Pendidikan Islam

Dari segi bahasa, metode berasal dari due kata, yakni *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti "melalui" dan *hodos* berarti "jalan" atau "cara". Metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengetian cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Ungkapan paling tepat dan cepat, itulah yang membedakan *method* dengan *way* (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris.[30]

Karena metode berarti cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah. Karena itulah suatu metode selalu merupakan hasil eksperimen.

[30]Ahmad Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996). h. 9

Menurut Zakiyah Drajat, metode mengajar adalah suatu teknik penyampaian pelajaran kepada murid. Maksudnya agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak dengan baik. Oleh karena itu terdapat berbagai cara yang dapat ditempuh. Dalam memilih cara atau metode ini, guru dibimbing oleh filsafat pendidikan yang dianut guru dan tujuan pelajaran yang hendak dicapai. Disamping itu penting pula memperhatikan hakikat anak didik yang hendak di didik dan bahan pelajaran yang hendak disampaikan. Jadi metode ini hanyalah menentukan prosedur yang akan diikuti.[31]

B. Konsep *Insan Kamil*

1. Pengertian *Insan Kamil*

Menurut Khan Sahib Khaja Khan, kata "*Insan*" dipandang berasal dari turunan beberapa kata. Misalnya "*uns*" yang artinya cinta. Sedangkan yang lain memandangnya berasal dari kata "*nas*" yang artinya pelupa. Yang lain lagi berkata asalnya adalah "*ain san*", "seperti mata". Manusia adalah mata, dengan nama Tuhan menurunkan sifat dan asma-Nya secara terbatas. *Insan Kamil,* karenanya merupakan cermin yang merupakan pantulan dari sifat dan asma Tuhan.[32]

Insan Kamil ialah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Disebut kesempurnaan dari segi wujudnya karena seseorang tersebut merupakan manifestasi sempurna dari citra Tuhan,

---

[31]Zakiyah Daradjat. *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: PT Bumi Aksara. Cet. 1, 1996), h. 61

[32]Aceng Kosasih. "Konsep *Insan Kamil* Menurut al-Jili." *dalam file. upi. edu diakses pada tanggal* 4 (2012).

yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh. Adapun kesempurnaan dari segi pengetahuan, maksudnya ialah telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi, yakni menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan, yang disebut *ma'rifat*. Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai tauhid. Sebab, hakikat ilmu bersumber dari Allah. Ilmu tersebut Allah SWT ajarkan kepada manusia melalui *qalam* dan *'ilm*.[33]

Manusia diciptakan Tuhan secara sempurna. Kesempurnaan itu pada hakekatnya menjadikannya berbeda dengan makhluk yang lain. Manusia dikaruniai potensi, keunikan dan keistimewaan. Secara fitrah, manusia mendapat anugerah dan penghormatan dari Allah Swt.

Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Q.S Asy-Syu'ara':88-89 sebagai berikut:[34]

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ

Artinya: "(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna". (Q.S Asy-Syu'ara':88)

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Artinya: "kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih,". (Q.S Asy-Syu'ara':89)

Ayat diatas menunjukkan bahwa yang akan membawa keselamatan manusia di dunia dan di akhirat adalah batin, rohani, hati

---

[33] Kurnia, Akbarlita Ari. *Pendidikan Integral Berbasis Tauhid Dalam Membentuk Insan Kamil (Studi Kasus di Ar-Rohmah Putri Boarding School Malang)*. Diss. Universitas Muhammadiyah Malang, 2019. h. 7

[34]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 371

dan perbuatan yang baik. Orang yang memiliki kriteria seperti itu dapat disebut sebagai *Insan Kamil*.[35]

Sebagaimana Al-Qur'an telah memberikan sinyal yang jelas tentang anugerah tersebut. Ada beberapa realitas penghormatan Allah Swt. yang diberikan kepada manusia semenjak ia diciptakan, dalam bentuk yang sebaik-baiknya, manusia dijadikan sebagai khalifah di muka bumi, pada diri manusia memancarkan nurullah dan tiupan ruh Illahi, seluruh isi alam semesta ditundukkan Allah Swt. hanya dan demi untuk manusia. Untuk mencapai kesempurnaan hidup yang hakiki berupa *"Insan Kamil",* manusia membutuhkan bimbingan dan proses pendidikan.

Insan Kamil berasal dari bahasa Arab, yaitu dari dua kata *Insan* dan *Kamil*. Secara bahasa *Insan Kamil* dapat berarti manusia yang sempurna. Dengan demikian, *Insan Kamil* berarti manusia yang sempurna. Dalam bahasa Arab kata *Insan* mengacu kepada sifat manusia yang penuh dengan kelupaan dan kesalahan lainnya. Selanjutnya kata *Insan* digunakan sebagai kata yang menunjukkan pada arti manusia yang secara langsung mengarah pada hakikat manusia. Padahal masih banyak kata-kata yang lain, seperti kata *basyar, Abdullah, nas* dan sebagainya. Ungkapan *Kamil* dapat pula berarti suatu kondisi yang sempurna, dan digunakan untuk menunjukkan pada sempurnanya zat dan sifat dan hal

---

[35]Didik Nur Setyono et. al, *"Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Pribadi Insan Kamil (Studi Analisis Kitab Simtudduror Karya Al-Habib Ali Bin Muhammad Al-Habsyi)"* (Skripsi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Uin Maulana Malik Ibrahim Malang). h. 28-29

itu terjadi melalui terkumpulnya dan meningkatnya sejumlah potensi dan kelengkapan seperti ilmu, dan sekalian sifat yang baik lainnya.[36]

Adapun konsep *Insan Kamil* menurut beberapa tokoh tasawuf dalam ajaraannya, antara lain dalam kitab Futuhatil Makkiyah, Muhyiddin Ibnu ‘Arabi mengungkapkan bahwa *Insan Kamil* ialah manusia yang sempurna dari segi bentuk dan kompetensinya. Kesempurnaan dari segi bentuknya ialah karena *Insan Kamil* merupakan manifestasi sempurna dari citra Tuhan, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan yang diamalkan secara secara utuh. Adapun kesempurnaan dari segi kompetensinya ialah karena dia telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi, yakni mengalami kesatuan esensinya dengan Tuhan, yang disebut *ijtihad*.[37]

Al-Jili mengatakan bahwa *Insan Kamil* merupakan diri Nabi Muhammad SAW sebagai sebuah contoh manusia ideal, dimana pada sejatinya sifat-sifat Nabi Muhammad yaitu siddiq, amanah, tabligh dan fathonah itu tidak mampu dialihkan atau di pikul oleh para sahabat. Jati diri Muhammad yang demikian tidak semata-mata dipahami dalam pengertian Muhammad SAW sebagai manusia, tetapi juga sebagai *nur* (cahaya/roh) *Ilahi* yang menjadi pangkal dan poros kehidupan di alam semesta ini. Tuhan yang mengenal dirinya sendiri kemudian

---

[36]Muhammad Khoirul Rifa’i. Rifa’i. "Internalisasi nilai-nilai religius berbasis multikultural dalam membentuk *Insan Kamil*." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4.1(2016), h. 122

[37]Muhammad Khoirul Rifa’i. Rifa’i. "Internalisasi nilai-nilai religius berbasis multikultural dalam membentuk Insan Kamil." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4.1(2016), h. 122-133

memancarkan *nur Ilahi* kemudian menjadi sebuah dzat yang dikenal sebagai Nur Muhammad oleh kalangan sufi, disamping terdapat dalam diri Muhammad juga dipancarkan Allah SWT ke dalam diri Nabi Adam As dan Nabi sesudahnya.

Dalam pengertian demikian, *Insan Kamil* terkait dengan pandangan mengenai sesuatu yang dianggap mutlak, yaitu Tuhan. Yang mutlak tersebut dianggap mempunyai sifat-sifat tertentu, yakni yang baik dan sempurna. Sifat sempurna inilah yang patut ditiru oleh manusia. Seseorang yang makin memiripkan diri pada sifat sempurna dari Yang Mutlak tersebut, maka makin sempurnalah dirinya. Bagi al-Jili, manusia dapat mencapai jati diri yang sempurna melalui latihan rohani dan pendakian mistik bersamaan dengan turunnya yang mutlak ke dalam manusia melalui berbagai tingkat. Latihan rohani ini diawali dengan manusia bermeditasi tentang nama dan sifat-sifat Tuhan, dan mulai mengambil bagian dalam sifat-sifat *Illahi* serta mendapat kekuasaan yang luar biasa.

Pembagian *Insan Kamil* dilakukan menjadi tiga tingkatan.

a. Tingkat Permulaan (*al-bidāyah*).

   Pada tingkat ini *Insan Kamil* mulai dapat merealisasikan nama-nama Allah dan sifat ketuhanan pada diri Allah.

b. Tingkat Menengah (*at-tawasut*).

   Pada tingkat ini *Insan Kamil* harus berperan sebagai realitas kasih Tuhan (*al-haqāiq ar-rahmāniyah*). Sementara itu, pengetahuan

yang dimiliki oleh *Insan Kamil* pada tingkat ini juga telah meningkat dari pengetahuan manusia biasa.

c. Tingkat Terakhir (*al-khitām*).

Pada tingkat ini *Insan Kamil* telah dapat merealisasikan citra Tuhan secara utuh. Dengan demikian pada *Insan Kamil* sering terjadi hal-hal yang di luar akal manusia atau biasa disebut dengan karomah.[38]

2. Kriteria *Insan Kamil*

Adapun beberapa ciri-ciri atau kriteria *Insan Kamil* yang dapat kita lihat pada diri Rasulullah Saw. yakni kurang lebih ada empat sifat:[39]

a. Sifat *Amanah* (dapat dipercaya)

Amanah atau dapat dipercaya maksudnya ialah dapat memegang apa yang dipercayakan seseorang kepadanya. Baik itu sesuatu yang berharga maupun sesuatu yang kita anggap kurang berharga.

b. Sifat *Fathanah* (cerdas)

Seseorang yang memiliki kepintaran di dalam bidang formal atau di sekolah belum tentu dia dapat cerdas dalam menjalani kehidupannya. Cerdas ialah sifat yang dapat membawa seseorang dalam bergaul, bermasyarakat dan dalam menjalani kehidupannya untuk menuju yang lebih baik.

---

[38]Akilah Mahmud. "*Insan Kamil* Perspektif Ibnu Arabi." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 9.2 (2014): 33-45.h. 56

[39]Syukur Amin M. dan Usman Fathimah, *Insan Kamil.* (CV. Bima Sejati, Semarang, 2005). h. 71

c. Sifat *Siddiq* (jujur)

Jujur adalah sebuah kata yang sangat sederhana sekali dan sering kita jumpai, tapi sayangnya penerapannya sangat sulit dilakukan di masyarakat. Sifat jujur sering kali kita temui di dalam kehidupan sehari-hari tapi tidak ada sifat jujur yang murni maksudnya ialah sifat jujur tersebut mempunyai tujuan lain seperti mengharapkan sesuatu dari seseorang barulah kita bisa bersikap jujur.

d. Sifat *Tabligh* (menyampaikan)

Maksud *tabligh* disini ialah menyampaikan apa yang seharusnya di dengar oleh orang lain dan berguna baginya. Tentunya sesuatu yang akan disampaikan itu haruslah sesuatu yang benar dan sesuai dengan kenyataan.

3. Ciri-ciri *Insan Kamil*

Apabila pembentukan *Insan Kamil* dapat dilakukan dengan benar maka akan muncul ciri-ciri *Insan Kamil* yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

a. Akalnya berfungsi secara optimal

Fungsi akan secara optimal dapat dijumpai pada pendapat kaum Muktazilah. Menurutnya, manusia yang akalnya berfungsi secara optimal dapat mengetahui bahwa segala perbuatan baik itu sesuai dengan esensinya dan merasa wajib melakukan semua itu walaupun tidak diperintahkan oleh wahyu.

b. Intuisinya berfungsi

Insan kamil dapat juga dicirikan dengan berfungsinya intuisi yang ada pada dirinya. Intuisi ini dalam pandangan Ibn Sina disebut jiwa manusia (*rasional soul*).

c. Mampu menciptakan budaya

Menurut Ibn Khaldun, manusia adalah makhluk berpikir. Sifat-sifat semacam ini tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Lewat kemampuan berpikirnya itu manusia tidak hanya membuat kehidupannya, tetapi juga menaruh perhatian terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup. Proses semacam ini melahirkan peradaban.

d. Menghiasi diri dengan sifat-sifat ketuhanan

Manusia termasuk makhluk yang mempunyai naluri ketuhanan (*fitrah*). Sifat ini yang menyebabkan manusia itu sebgaia khalifah di muka bumi ini. Sebagai khalifah Allah di muka bumi, ia melaksanakan amanah Tuhan dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

e. Berakhlak mulia

Insan Kamil disebut juga sebagai makhluk yang berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali Syari'ati yang mengatakan bahwa manusia yang sempruna itu memiliki tiga aspek yakni aspek kebenaran, kebajikan dan keindahan.

f. Berjiwa Seimbang

Dapat menyeimbangkan antara kehidupan di dunia dan akhirat. Hidup di dunia tidak semata-mata hanya mencari kebahagiaan di dunia melainkan kita hidup didunia dengan niat menggapai ridha Allah Swt. agar selamat dunia akhirat.

Sehingga apabila dalam pembentukan pribadi *Insan Kamil* dibentuk melalui beberapa kegiatan diatas dalam kehiudpan sehari-hari, maka sifat-sifat yang sempurna dari insan kamil dapat kita amati seperti: keimanan, ketakwaan, keadaban, keilmuan, kemahiran, kegigihan, ketertiban, kebenaran, persaudaraan dalam hidup dan sebagainya. Untuk cara mencapainya dapat dilakukan dengan banyak beristighfar kepada Allah, ikhlas, sabar, cermat, optimis dan syukur.

C. Telaah Pustaka

1. Meslania Daharum (2020) "Konsep *Insan kamil* Perspekstif Abdul Karim Al-Jilli dan relevansinya di Era Modern".[40] Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Penelitian ini disusun bertujuan untuk mencari tahu bagaimana relevansi konsep *Insan Kamil* dalam pandangan Al-Jilli di era modern. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif yang menggunakan pendekatan historis faktual. Metode pengumpulan data dengan menggali literatur baik buku, majalah, surat kabar, atau arsip

[40]Meslania Daharum. *Konsep Insan Kamil Perspektif Abdul Karim Al-Jilli Dan Relevansinya Diera Modern*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2020.

yang berkaitan dengan tema penelitian. Pada bagian akhir penelitian ini disimpulkan bahwa; tentang konsep *Insan Kamil* dalam perspektif Abdul Karim Al-Jilli memiliki corak teologis, dan sosok *Insan Kamil* menurut Al-Jilli yaitu Nabi Muhammad SAW, *Insan Kamil* menurut Al-Jilli adalah wadah *tajalli* Tuhan yang paripurna dan teori *tajalli* dan *taraqi* (proses pergerakan martabat tujuh atau penampakan/perwujudan) merupakan proses munculnya *Insan Kamil* dengan melalui beberapa martabat. Dan relevansi konsep *Insan Kamil* pada era modern adalah sebagai bentuk pola pembangunan karakter dan moralitas serta spiritualitas pada diri masyarakat modern sehingga terciptanya kehidupan yang lebih baik dan tentram jiwa di dunia dan di akhirat, dengan keseimbangan pengetahuan jasmani dan pengetahuan ruhani atau spiritual.

Persamaan penelitian yang diadakan sama-sama meneliti tentang *Insan Kamil,* sama-sama menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*). Perbedaannya pada penelitian ini berlandaskan pada Perspekstif Abdul Karim Al-Jilli dan relevansinya di Era Modern, sedangkan pada peneliti berlandaskan pada pemikiran Ahmad Tafsir.

2. Abdul Ajid (2017) "*Insan Kamil* dalam Al-Quran (Perspektif Tafsir al-Misbah)".[41] Jurusan Ilmu Agama Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama. Fokus masalah dari penelitian ini adalah Apa makna *Insan Kamil* dalam tafsir al-Misbah? Bagaimana kriteria *Insan Kamil* dalam Tafsir al-

[41] Abdul Ajid, *Insan Kamil Dalam Al-Quran (Perspektif Tafsir Al-Misbah)*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2017.

Misbāh?. Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), dengan menggunakan data primer yaitu al-Qurān dan kitab tafsir al-Misbāh karya M. Quraish Shihab dan data skunder adalah buku-buku dan artikel lain yang terkait dengan pembahasan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *maudhū'ī* atau tematik. Adapun langkah pokok analisis data penelitian ini diawali dengan inventarisasi teks berupa ayat, mengkaji teks, melihat historis ayat dan melihat hadits selanjutnya diinterpretasikan secara objektif dan dituangkan secara deskriptif dan ditarik beberapa kesimpulan secara deduktif dengan mengacu kepada masalah yang telah dirumuskan.

Berdasarkan penelitian dari fokus masalah di atas di temukan kesimpulan Bahwa *Insan Kamil* memang tidak di sebutkan secara eksplisit di dalam al-Qurān akan tetapi ada ayat-ayat pengertianya sama dengan makna *Insan Kamil* yang dijelaskan dalam tafsir al-Misbah adalah Insan kamil sosok manusia ideal. kriteria Makna *Insan Kamil* atau manusia yang sempurna adalah manusia yang berkarakter dan bersifat baik, ini sesuai dengan penjelasan sifatnya dalam tafsir alMisbah disebutkan yaitu Kriteria *Insan kamil* menurut tafsir al-Misbah adalah orang yang beriman pada Allah Swt. Pada ayat 4 surat at-Tin dalam surat tersebut dijelaskan bahwa makna *Insan kamil* adalah manusia dan dan Rosulnya, beramal shaleh, bermanfaat bagi orang lain, sabar, dan menjadi pribadi pemaaf, adalah kriteria *Insan kamil* atau manusia sempurna yang diridhoi Allah

Swt. Orang yang dapat menjaga dan mengaplikasikan, sifat dan sikap seperti ini adalah salah satu tanda orang-orang yang sempurna.

Persamaan penelitian yang diadakan sama-sama meneliti tentang *Insan Kamil,* sama-sama menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*). Perbedaannya pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan *maudhū'ī* atau tematik dan berlandaskan pada Perspekstif Tafsir al-Misbah, sedangkan pada peneliti berlandaskan pada pemikiran Ahmad Tafsir.

3. Mas Muhammad Iqbal Al Afgani (2013) "Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal tentang Konsep Pendidikan Islam dalam Menciptakan *Insan Kamil*".[42] Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya. Pada temuannya, dalam pendidikan berbagai aspek kemanusiaan harus dikembangkan baik aspek spiritual, moral, intelektual, dan aksi sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, perhatian utamanya harus diletakkan pada bagaimana membangun generasi yang memiliki kepribadian yang luhur, pengetahuan yang luas, dan ketrampilan yang unggul yang dijiwai nilai-nilai Islam. Manusia yang sempurna baik fisik, mental, moral, spiritual, maupun intelektual merupakan harapan yang dicita-citakan dari pelaksanaan pendidikan Islam dan pendidikan pada umumnya. Dalam bahasa Ki Hajar Dewantoro, manusia yang memiliki kualitas dalam daya-daya kemanusiaan baik dalam hal cipta, karsa, dan karyanya. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan kedalaman spiritual, memiliki akhlak

[42] Mas Muhammad Iqbal Al Afgani "*Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal tentang Konsep Pendidikan Islam dalam Menciptakan Insan Kamil"*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.

yang luhur, dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas dan unggul merupakan perwujudan tugas manusia sebagai khalifah (QS. 2: 30) yang semuanya diorientasikan pada pengabdian (*ibadah*) kepada Allah (QS. 51: 56). Inilah hakikat pendidikan dalam membentuk manusia yang seutuhnya (*Insan Kamil*).

Hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa, terkait dengan upaya mengembangkan *Insan Kamil* yang merupakan tugas berat pendidikan, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pendidikan kita, yaitu: Pertama, untuk menciptakan insan kamil, maka pendidikan harus senantiasa mengacu ke masa depan. Perhitungan yang harus dibuat adalah seberapa jauh pemikiran dan langkah pendidikan merupakan sesuatu yang dibutuhkan di masa yang akan datang. Dalam pengertian ini maka pendidikan Islam harus berfungsi sebagai *" anticipatory learning institutions"*. Dalam iklim kehidupan seperti sekarang, ketersediaan sumber daya manusia yang tangguh yang berwujud manusia-manusia yang cerdas secara intelektual, sosial dan spiritual, memiliki dedikasi dan disiplin, jujur, tekun, ulet dan inovatif mutlak diperlukan.

Persamaan penelitian yang diadakan sama-sama meneliti tentang konsep pendidikan Islam dalam menciptakan *Insan Kamil*, sama-sama menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*). Perbedaannya pada penelitian ini menurut Mas Muhammad Iqbal Al

Afgani, sedangkan pada peneliti berlandaskan pada pemikiran Ahmad Tafsir.

4. Titian Ayu Nawtika (2019) "Konsep *Insan Kamil* Ibn 'Arabi Dalam Prespektif Transpersonalisme".[43] Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI), Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan (1) Bagaimana konsep *Insan Kamil* Ibn' Arabi? (2) Bagaimana Konsep *Insan Kamil* Perpektif Transpersonalisme. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*) yang datanya diperoleh dari hasil membaca dan pengumpulan buku-buku yang barkaitan dengan penelitian, seperti data primer dan data sekunder. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat diketahui bahwa, dalam mengaktualisasikan potensi dasar spiritualtas manusia menurut Ibn 'Arabi dapat ditinjau dari teori transpersonalisme. sebagaimana telah diteorisasikan, sebagai berikut; pertamai, pengetahuan tentang jiwa, kedua, tingkatan-tingkatan pencapaian titik tertinggi, ketiga, tahapan kesadaran tertinggi tentang kesatuan dan keempat, hamba yang paripurna.

   Persamaan penelitian yang diadakan sama-sama meneliti tentang *Insan Kamil*, sama-sama menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*). Perbedaannya pada penelitian tersebut berlandaskan pada konsep *Insan Kamil* Ibn 'Arabi Dalam Prespektif Transpersonalisme sedangkan pada peneliti berlandaskan pada pemikiran Ahmad Tafsir.

---

[43] Titian Ayu Nawtika, *Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi Dalam Prespektif Transpersonalisme*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2020.

D. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik merupakan model konseptual tentang bagaimana teori yang berhubungan dengan faktor telah di identifikasi sebaagai masalah penting. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

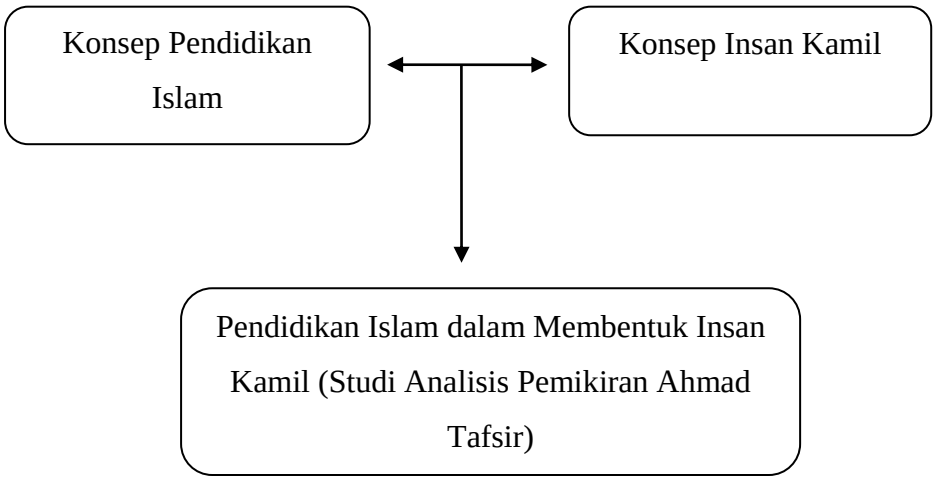

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan *(library research)* yang identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana. Kegiatan analisis tersebut bertujuan untuk menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat.[1] Data yang diperoleh pun berasal dari berbagai jenis dokumen cetak atau elektronik yang tersimpan di dalam perpustakaan. Oleh karena itu, peneliti hendaknya mengenal lingkungan perpustakaan agar mudah mendapatkan data informasi yang diperlukan.

Penelitian kepustakaan sendiri merupakan cara kerja ilmiah yang tergolong dalam jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen, yang dikutip oleh Amir Hamzah dalam bukunya menjelaskan jika: "Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan mengamati perilaku orang-orang dalam suatu konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik."[2]

Metode penelitian kualitatif sendiri dilakukan pada kondisi yang alamiah (*naturalistik*) dimana instrumen kuncinya adalah peneliti itu sendiri, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis

---

[1] Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research),* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), h. 7

[2] Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, Qualitative Research In Education, (Boston: Allyn & Bacon, 1982) dikutip dalam Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research),* h.22

data bersifat induktif dan hasil penelitiannya lebih bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis.[3] Memindahkan setting lapangan ke dalam ruang perpustakaan, mengubah kegiatan wawancara dan observasi menjadi analisis teks dan wacana. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti.

Maksud dari data yang pasti disini adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap.[4] Interpretasi data diperlukan untuk memperoleh makna dari suatu data, sehingga data yang terkumpul berupa informasi yang mendalam dari satu gejala. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif agar dapat menafsirkan dan mendeskripsikan. Oleh karena itu, peneliti ingin menyajikan data secara mendalam dari teks-teks karya Ahmad Tafsir dalam bentuk deskripsi tentang Pendidikan Islam dalam membentuuk *Insan Kamil* (Studi analisi pemikiran Ahmad Tafsir).

Penelitian kepustakaan digunakan juga untuk memecahkan masalah penelitian yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode dan lingkungan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah, filsafat dan sastra.[5]

---

[3]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 9-10

[4]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif,* h. 10

[5]Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (FTT IAIN Bengkulu), *Pedoman Penulisan Skripsi,* (Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2015), h. 4

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriftif yaitu metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek yang berisi informasi faktual yang menggambarkan segala sesuatu secara sistematik dan akurat mengenai peristiwa historis dan peristiwa fikiran.[6]

B. Data dan Sumber Data

Saat melakukan penelitian, data sangat diperlukan sebagai sumber informasi yang menjadi dasar kajian suatu penelitian. Salah satu data yang bisa dijadikan sumber informasi adalah dokumen yang berbentuk tulisan atau sebah karya. Pada penelitian kepustakaan *(library research)* data yang digunakan berupa karya atau naskah, sedangkan data formalnya berupa kata-kata, kalimat, dan wacana.[7] Data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber kemudian diklasifikasikan berdasarkan tingkat kepentingannya, berupa sumber data primer dan sekunder sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

   Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.[8] Sumber primer dalam penelitian ini berbentuk dokumen yang penulis dapatkan datanya langsung dari karya-karya Ahmad Tafsir, di antaranya:

   (a) Ilmu Pendidikan Islam, Karya Ahmad Tafsir, Ditebitkan oleh PT Remaja Rosdakarya di Bandung Pada Tahun 2019.

---

[6] V. Wiratna Sujarweti, *Metodelogi Penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah dipahami*, (Yogyakarta: Pustaka baru Press, 2014), h. 11

[7] Nyoman Kutha Ratna, *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 47

[8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 104

(b) Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Karya Ahmad Tafsir, Diterbitkan oleh PT Remaja Rosdakarya di Bandung Pada tahun 2014.

(c) Filsafat Pendidikan Islam, Karya Ahmad Tafsir, Ditebitkan oleh PT Remaja Rosdakarya di Bandung Pada Tahun 2019.

(d) Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan, Karya Ahmad Tafsir, Ditebitkan oleh PT Remaja Rosdakarya di Bandung Pada Tahun 2016.

(e) Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra, Karya Ahmad Tafsir, Ditebitkan oleh PT Remaja Rosdakarya di Bandung Pada Tahun 2012.

(f) Metodologi Pengajaran Agama Islam, Karya Ahmad Tafsir, Ditebitkan oleh PT Remaja Rosdakarya di Bandung Pada Tahun 2007.

2. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya diperoleh lewat pihak lain, atau dokumen lain.[9] Dokumen sekunder pada penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang membantu peneliti untuk menganalisis isi dan memahami sumber data primer. Seperti skripsi, jurnal, artikel dan makalah yang berkenaan dengan judul penelitian ini. Selain itu, penulis juga menggunakan karya dari pengarang lain yang relevan dengan tema skripsi ini.

[9]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 104

C. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian kepustakaan mayoritas diperoleh melalui buku dan sumber tertulis lainnya. Selain itu, beberapa tokoh penelitian sependapat jika pada metode penelitian kualitatif, data lebih banyak dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Namun dalam penelitian kepustakaan, teknik wawancara dan observasi diubah menjadi analisis teks dan wacana. Sehingga data yang diperoleh pada penelitian ini menggunakan teknik dokumenter, analisis teks dan analisis wacana. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto mengenai kegiatan observasi dalam penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan cara membaca secara kritis dan teliti seluruh wacana dan dialog dalam teks sastra.[10]

1. Dokumenter

Teknik dokumenter yaitu teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti.[11] Dokumen-dokumen yang digunakan dapat berupa tulisan atau elektronik yang memuat informasi tentang Pendidikan Islam dalam Membentuk *Insan Kamil* (Studi Analisis pemikiran Ahmad Tafsir). Beberapa langkah yang harus dilakukan saat pengumpulan data sebagai berikut:[12]

a. Menghimpun literatur yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian. Disini peneliti telah mengumpulkan berbagai buku yang sesuai dengan tema peneliti.

---

[10] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), h. 265

[11]Beni Ahmad Saebani, *Pedoman Aplikatif Metode Penelitian dalam Penyusunan Karya Ilmiah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi,* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), h. 173

[12]Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research),* 60

b. Mengklasifikasi berdasarkan tingkat kepentingannya. Peneliti telah mengelompokkan sumber-sumber data peneliti ke dalam data primer maupun data sekunder yang menunjang tujuan penelitian dan metode penelitian.

c. Mengutip data-data yang diperlukan sesuai fokus penelitian.

d. Melakukan konfirmasi data dari sumber utama atau dengan sumber lain untuk kepentingan validitas dan reabilitas.

e. Mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian. Data-data yang telah dikonfirmasi kemudian diinterpretasi agar dapat dikelompokkan sesuai sistematika penelitian yang telah dibuat.

2. Analisis Teks

Teks merupakan perwujudan bahasa yang memiliki kepaduan antara isi yang ingin disampaikan dengan bentuk ujaran di tengah situasi dan kondisi yang ada.[13] Ujaran bahasa yang terwujud dalam sebuah teks umumnya berbentuk bahasa tulisan seperti opini, puisi, cerpen, novel, dan sebagainya. Analisis teks digunakan untuk mengkaji bahasa formal menggunakan kosa kata dan kalimat.

3. Analisis Wacana

Wacana adalah segala pernyataan yang berupa ujaran lisan atau tulisan yang berupa serangkaian kalimat yang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan makna.[14] Secara ilmu bahasa, struktur wacana merupakan satuan lingual tertinggi dalam hierarki kebahasaan. Sedangkan

[13]Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research),* 67
[14]Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research),h.* 68

secara umum, wacana mengandung pengetahuan dan informasi yang tak terbatas. Analisis wacana digunakan untuk menganalisis teks, *ko-teks*[15], dan *konteks*[16] yang menjadi unsur-unsur wacana. Dengan teknik ini, peneliti akan mengumpulkan data dengan cara membaca secara teliti dan kritis karya-karya Ahmad Tafsir. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat memperoleh pengertian atau pemahaman tentang pendidikan Islam dalam membentuk *Insan kamil* pada pemikiran Ahmad Tafsir.

D. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk memastikan hasil analisis dan interpretasi data dapat dipercaya. Dalam hal ini, penulis menggunakan cara uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dengan meningkatkan ketekunan. Untuk menguji kredibilitas data atau kepercayan terhadap data hasil penelitian kualitatif bisa dilakukan dnegan berbagai cara, diantaranya yaitu dengan melakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan penekunan yang ada dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan pengecekan anggota.

Pada penelitian ini, keabsahan data yang penulis lakukan adalah ketekunan dalam penelitian. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan penelitian dengan lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti secara tekun memusatkan perhatian pada latar penelitian guna untuk menemukan ciri dan

---

[15]*Ko-teks* dalam suatu wacana menunjukkan bahwa struktur suatu teks memiliki hubungan dengan teks lainnya yang membuat wacana menjadi utuh dan lengkap. Dapat dilihat pada Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, h. 70

[16]*Konteks* dianggap sebagai penyebab terjadinya suatu pembicaraan atau interaksi komunikasi yang meliputi lingkungan fisik dan sosial tertentu dalam memahami suatu teks. Dapat dilihat pada Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, h. 71

unsur yang berkaitan dengan persoalan yang diteliti. Untuk meningkatkan ketekunan dalam penelitian ini penulis membaca kembali berbagai referensi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penulis akan membaca dengan cermat, seksama dan hat-hati setiap referensi yang ada seingga data yang dihasilkan bukan data yang tidak berdasar.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Analisis data adalah salah satu langkah untuk mengelola data untuk menjawan rumusan masalah dalam penelitian.

Sehubungan dengan jenis penelitian ini yaitu *Library Research* atau studi kepustakaan, maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisi isi (*content analysis*). Data-data yang telah terkumpul melalui proses penyeleksian, dianalisis dengan menggunakan kajian isi, artinya penelitian isi teks dengan olahan filosofis dan teoritis. Analisis isi teks digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung tentang keseluruhan pemikiran Ahmad tafsir dan berdasarkan isi yang terkandung di dalam pemikiran tersebut. Sedangkan untuk mengetahui biografi dari Ahmad Tafsir dugunakan pendekatan sejarah atau Histori Research, karena salah satu jenis penelitian sejarah yaitu penelitian biografi, dimana penelitian juga terfokus pada kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat, watak, sifat dan pemikirannya.

Pada penelitian ini, pesan yang dikumpulkan berasal dari karya-karya Ahmad Tafsir. Jenis pendekatannya berupa pendekatan sintagmatis[17], dimana teks atau kalimat yang terkandung dalam karya-karya Ahmad Tafsir akan dibaca secara mendalam dan dieksplor untuk ditarik kesimpulannya. Tujuannya untuk membedah dan menafsirkan Pemikiran Ahmad Tafsir tentang Pendidikan Islam dalam Membentuk *Insan Kamil* yang terkandung dalam karya-karya Ahmad Tafsir. Sehingga dapat diketahui serta disimpulkan isi Pemikiran Ahmad Tafsir tentang Pendidikan Islam dalam Membentuk *Insan Kamil* yang terkandung dalam karya-karya Ahmad Tafsir.

Langkah-langkah analisis identifikasi Pemikiran Ahmad Tafsir tentang Pendidikan Islam dalam Membentuk *Insan Kamil* yang terkandung dalam karya-karya Ahmad Tafsir adalah sebagai berikut:

1. Menentukan topik penelitian berupa Pendidikan Islam dalam Membentuk *Insan Kamil* (Studi Analisis Pemikiran Ahmad Tafsir).
2. Menentukan obyek yang akan diteliti, yaitu karya-karya Ahmad Tafsir.
3. Mengklasifikasikan Pemikiran Ahmad Tafsir tentang Pendidikan Islam dalam Membentuk *Insan Kamil* yang terkandung dalam karya-karya Ahmad Tafsir.
4. Menganalisis setiap teks dan wacana tentang Pemikiran Ahmad Tafsir tentang Pendidikan Islam dalam Membentuk *Insan Kamil* yang terkandung dalam karya-karya Ahmad Tafsir.

---

[17] Analisis wacana sintagmatis yang menganalisis wacana dengan metode kebahasaan, yaitu peneliti mengeksplorasi kalimat demi kalimat untuk menarik kesimpulan. Dapat dilihat di: Beni Ahmad Saebani, *Pedoman Aplikatif Metode Penelitian dalam Penyusunan Karya Ilmiah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, h. 196

5. Menginterpretasi data yang telah ditemukan ke dalam bentuk deskripsi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan penelusuran data yang dilakukan penulis terungkap bahwa Ahmad Tafsir memiliki pandangan terhadap upaya pendidikan Islam dalam membentuk *Insan Kamil*. Pandangan tersebut dapat ditemui dalam karya-karya yakni buku yang berjudul: (1) Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam; (2) Filsafat Pendidikan Islam; (3) Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan; (4) Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra; (5) Metodologi Pengajaran agama Islam. Dalam membahasnya peneliti secara berurutan mengungkapkannya dalam bagian-bagian sebagai berikut:

1. Biografi Ahmad Tafsir

Ahmad Tafsir, lahir di Bengkulu 19 April 1942. Pendidikannya diawali di Sekolah Rakyat (sekarang SD) di Bengkulu, melanjutkan sekolah di PGA (Pendidikan Guru Agama) 6 tahun di Yogyakarta. Selanjutnya belajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Yogyakarta dan menyelesaikan Jurusan Pendidikan Umum tahun 1969. Tahun 1975-1976 (selama 9 bulan) mengambil Kursus Filsafat di IAIN Yogyakarta. Tahun 1982 mengambil Program S2 di IAIN Jakarta. Tahun 1987 sudah menyelesaikan S3 di IAIN Jakarta. Sejak tahun 1970, Tafsir mengajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Bandung, sampai sekarang. Tahun 1993, Guru

Besar Ilmu Pendidikan ini mempelopori berdirinya Asosiasi Sarjana Pendidikan Islam (ASPI). Sejak Januari 1997 diangkat menjadi Guru Besar pada Fakultas Tarbiyah IAIN Bandung.[1]

Pada dasarnya Ahmad Tafsir adalah *Insan* pendidikan dan dakwah. Pengalaman pendidikan, pekerjaan dan pergaulannya menempatkannya sebagai sosok yang kaya pengalaman dengan lingkungan pergaulan yang luas menembus batas. Latar belakang pendidikannya berangkat dari Pesantren Salafi, tetapi selanjutnya mengikuti pendidikan formal hingga S3. Ia banyak diundang seminar dan berani mengetengahkan persoalan di luar disiplin ilmunya yaitu masalah tasawuf dalam konteksnya membangun *Insan Kamil*. Tidak heran jika makalahnya dimuat dalam bentuk buku, misalnya dalam tasawuf menuju terbentuknya *Insan Kamil*, ia menyatakan perkembangan tasawuf mempunyai makna yang khusus ketika muncul guru-guru sufi. Jadi, menurut Ahmad Tafsir bahwa pada tahap pertama, berjalanlah tasawuf dalam arti *zuhud* dan ibadah-ibadah sunnah. Hal ini terjadi kira-kira sejak zaman Nabi Saw. Pada tahap kedua, muncul guru-guru sufi yang sudah mencapai tingkatan tinggi. Mereka mengajarkan wirid dan tarekatnya. Sebelum Al-Ghazali pun jenis-jenis tarekat itu sudah ada. Lalu ada perkembangan sangat berarti di zaman Al-Ghazali yang berjalan

[1]Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 343

cukup panjang". Pada masa ini, tasawuf sudah berbeda dari sebelumnya. Sebab, tasawuf sudah bercampur dengan filsafat.[2]

2. Karya-Karya Ahmad Tafsir

Ahmad Tafsir sebagai guru besar telah banyak mencurahkan pemikirannya dengan menyusun beberapa karya tulis. Di tengah kesibukannya, ia mampu menuangkan gagasan dan pemikirannya yang dapat dilihat dan dikaji, di antaranya: karya tulis yang sudah dipublikasikan antara lain:

a. Filsafat Pendidikan Islami, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)

Buku ini berisi sepuluh bab dan diantara bab tersebut yang diletakkan sebagai bab pertama adalah tentang hakikat manusia. Sebab dijadikan bab pertama adalah karena menurut Ahmad Tafsir harus dibicarakan lebih dahulu tentang siapa manusia itu sebenarnya. Yang berarti pula harus berbicara tentang hakikat manusia. Pendidikan yang baik harus didesain sesuai dengan pengertian kita tentang hakikat manusia. Apa hakikat manusia? Penjelasan yang terbaik tentang hakikat manusia ialah penjelasan dari pencipta manusia itu. Penjelasan oleh rasio manusia mempunyai kelemahan karena akal itu terbatas kemampuannya. Bukti terbaik tentang keterbatasan akal ialah akal itu tidak mengetahui apa akal itu sebenarnya.[3]

---

[2]Ahmad Tafsir, *et all, Kuliah-Kuliah Tasawuf,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 200), h. 19

[3]Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami,* h. 14

Berikut dijelaskan hakikat manusia menurut al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab yang secara ilmiah terbukti memuat firman Tuhan dan masih asli. Menurut al-Qur'an, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Jadi, manusia itu berasal dan datang dari Tuhan. Bila ada argumen yang kuat untuk membuktikan bahwa manusia bukan ciptaan Tuhan dan argumen itu lebih kuat ketimbang argumen bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan, maka yang akan kita ambil ialah pendapat yang mengatakan bahwa manusia bukan ciptaan Tuhan. Dan bila itu yang diambil maka harus juga dijelaskan bagaimana cara munculnya manusia itu. Kemungkinan ini (manusia bukan ciptaan Tuhan) sangat tidak mungkin. Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia itu mempunyai unsur jasmani (material). Sebagaimana disyaratkan dalam al-Qur'an.

b. Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)

Buku ini terdiri dari sepuluh bab. Dalam buku ini diuraikan pengertian "metodologi" yang dihubungkan dengan "pengajaran agama Islam". Menurut Ahmad Tafsir bahwa dari pengalamannya, banyak orang menterjemahkan atau menyamakan pengertian "metode" dengan "cara". Ini tidak seluruhnya salah. Memang metode dapat juga diartikan cara. Untuk mengetahui pengertian metode secara tepat, dapat melihat penggunaan kata metode dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris ada kata *way* dan ada kata *method*. Dua kata ini sering diterjemahkan

cara dalam bahasa Indonesia. Sebenarnya yang lebih layak diterjemahkan cara adalah kata *way* itu, bukan kata *method*.[4]

Secara ringkas, metodologi ialah pembahasan tentang metode atau metode-metode. Metodologi pengajaran Agama Islam ialah pembahasan tentang metode atau metode-metode pengajaran agama Islam. Sedangkan Metodologi Pengajaran Agama Islam yang dibahas dalam buku ini ialah teori-teori tentang langkah-langkah pengajaran dalam pengajaran agama Islam, kenyataannya yang dibahas ialah teori-teori membuat *lesson plan* agama Islam.

c. Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)

Buku ini berjumlah empat bab. Dalam buku ini diuraikan Ahmad Tafsir bahwa orang-orang yang mempelajari bahasa Arab mengalami sedikit kebingungan tatkala menghadapi kata "ilmu". Dalam bahasa Arab kata *al-'ilm* berarti pengetahuan (*knowledge*), sedangkan kata "ilmu" dalam bahasa Indonesia biasanya merupakan terjemahan *science*. Ilmu dalam arti *science* itu hanya sebagian dari *al-'ilm* dalam bahasa Arab. Karena itu kata *science* seharusnya diterjemahkan sain saja. Maksudnya agar orang yang mengerti bahasa Arab tidak bingung membedakan kata ilmu (sain) dengan kata *al-'ilm* yang berarti *knowledge*.

---

[4]Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 9

Dalam buku ini yang diuraikan tidak hanya pengetahuan sain (*science*), diuraikan juga seluruh yang disebut pengetahuan termasuk pengetahuan yang "aneh-aneh" seperti pelet, kebal, santet, saefi dan lain-lain. Apa sih pengetahuan itu? Menurut Ahmad Tafsir, pengetahuan ialah semua yang diketahui. Menurut al-Quran, tatkala manusia dalam perut ibunya, ia tidak tahu apa-apa. Tatkala ia baru lahir pun barangkali ia belum juga tahu apa-apa. Kalaupun bayi yang baru lahir itu menangis, barangkali karena kaget saja, mungkin matanya merasakan silau atau badannya merasa dingin. Dalam rahim tidak silau dan tidak dingin, lantas ia menangis. Tatkala bayi itu menjadi orang dewasa, katakanlah ketika ia telah berumur 40 tahunan, pengetahuannya sudah banyak sekali. Begitu banyaknya, sampai-sampai ia tidak tahu lagi berapa banyak pengetahuannya dan tidak tahu lagi apa saja yang diketahuinya, bahkan kadang-kadang ia juga tidak tahu apa sebenarnya pengetahuan itu. Semakin bertambah umur manusia itu semakin banyak pengetahuannya. Dilihat dari segi motif, pengetahuan itu diperoleh melalui dua cara. Pertama, pengetahuan yang diperoleh begitu saja, tanpa niat, tanpa motif, tanpa keingintahuan dan tanpa usaha. Tanpa ingin tahu lantas ia tahu. Seorang sedang berjalan, tiba-tiba tertabrak becak. Tanpa rasa ingin tahu ia tahu bahwa ditabrak becak, sakit. Kedua, pengetahuan yang didasari motif ingin tahu. Pengetahuan diperoleh karena diusahakan, biasanya karena belajar.[5]

---

[5]Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*

d. Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)

Buku ini berjumlah lima bab. Dalam buku ini diuraikan bahwa manusia membawa sejak lahir (*innate*) kata hati (suara hati) yang bersifat imperatif. Moral itu dibentuk oleh pengaruh lingkungan. Demikian kata mereka. Persoalan ini dapat dilihat dengan cara lain. Suara hati itu merupakan antena ketiga manusia. Manusia memiliki tiga antena: indera, akal dan hati atau rasa. Daerah ketiga ini tidak dapat dimasuki oleh antena kedua (akal), apalagi oleh antena pertama (indera). Bila sains masuk ke daerah itu, ia akan hilang di dalam antinomi. Bila filsafat masuk, ia akan hilang di dalam paralogisme. Ini kata Kant. Itu benar. Akan tetapi, bukan Kant yang mula-mula menyatakan demikian. Al-Ghazali yang hidup pada tahun 1100-an telah menyatakan hal yang sama. Bahkan Al-Ghazali telah menyatakan lebih jauh. Kant baru sampai pada pernyataan bahwa ada daerah suprarasional, yang tidak dapat dimasuki oleh filsafat dan sains, yang hanya dapat dipahami oleh hati. Al-Ghazali telah menyatakan lebih jauh bahwa ia membicarakan cara menghidupkan suara hati agar ia mampu memahami rahasia daerah gaib tersebut. Cara menghidupkan suara hati itu, menurut Al-Ghazali, ialah dengan menghentikan dosa

---

Pengetahuan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 3

(tobat), berbuat baik, perenungan dan menghentikan kerja logika. Inilah yang disebut *thariqah* atau metode Al-Ghazali.[6]

e. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)

Buku ini berjumlah lima bab. Dalam buku ini diuraikan bahwa Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Isi ilmu adalah teori. Isi ilmu bumi adalah teori tentang bumi. Jika membuka buku ilmu bumi, akan ditemukan teori-teori tentang bumi. Ilmu sejarah berisi teori-teori tentang sejarah; ilmu alam (fisika) berisi teori-teori tentang alam fisik. Maka isi ilmu pendidikan adalah teori-teori tentang pendidikan; ilmu pendidikan Islam merupakan kumpulan teori tentang pendidikan berdasarkan ajaran Islam. Apakah ada teori pendidikan yang tidak berdasarkan Islam? Inilah salah satu persoalan yang perlu dibahas di dalam ilmu pendidikan Islam.

Pemikiran Ahmad Tafsir tidak hanya seputar pendidikan Islam dalam arti sempit, melainkan juga ia sebagai salah seorang pakar pendidikan Islam dapat dilihat pemikirannya tentang ekonomi dan sosial. Dalam sektor ekonomi, Ahmad Tafsir melihat bahwa krisis ekonomi dan moneter yang terjadi Indonesia adalah disebabkan disebabkan: pertama, sistem ekonomi Indonesia yang tidak berorientasi kerakyatan; kedua rapuhnya fundamental ekonomi Indonesia

[6] Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 249

disebabkan sikap ketergantungan pada luar negeri dan hutang negara yang demikian tinggi sehingga untuk menutupi bunganya saja sudah kesulitan, hal itu tampak manakala jatuh tempo maka Indonesia selalu meminta *re schedulling* (penjadwalan baru jatuh tempo hutang); ketiga, tingginya tingkat korupsi di kalangan birokrasi di Indonesia; keempat, lemahnya sumber daya manusia; kelima, moralitas bangsa yang makin merosot.

3. Pendidikan Islam Menurut Ahmad Tafsir

a. Pengertian Pendidikan Islam

Kata "Islam" dalam "pendidikan Islam" menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam.[7] Jelas, pertanyaan yang hendak dijawab ialah: "Apa pendidikan itu menurut Islam?". Untuk menjawab pertanyaan ini lebih dahulu dibahas definisi pendidikan menurut para pakar, setelah itu barulah dibahas apa pendidikan itu menurut Islam. Pembahasan tentang apa pendidikan itu menurut Islam terutama didasarkan atas keterangan Al-Qur'an dan hadits, kadang-kadang diambil juga pendapat para pakar pendidikan Islam. Pembahasan ini tentu agak berbau filsafat, suatu hal yang sulit dihindari.

---

[7]Maulana Muhammad Ali dalam bukunya *The Religion of Islam* menegaskan bahwa Islam mengandung arti dua macam, yakni (1) mengucap kalimah syahadat; (2) berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah. Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, (New York: National Publication, tth), h. 4.

Apa pendidikan itu? Ahmad Tafsir mengawali dengan mengutip definisi dari Ahmad D Marimba yang menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[8]

Menurut Ahmad Tafsir bahwa di Indonesia agaknya definisi ini telah begitu mapan. Boleh bertanya kepada mahasiswa yang belajar ilmu pendidikan tentang definisi pendidikan; hampir dapat dipastikan mahasiswa tersebut akan mengemukakan definisi dalam susunan yang mungkin berbeda-beda, tetapi esensinya sama. Memang benar, definisi itu baik, mudah dipahami, secara relatif mudah dijabarkan menjadi tujuan-tujuan khusus pendidikan. Akan tetapi, sebenarnya definisi itu masih terlalu sempit, belum mencakup seluruh kegiatan yang disebut pendidikan. Disana dikatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan terhadap dan seterusnya. Jadi, pendidikan itu terbatas pada kegiatan pengembangan pribadi anak diidk oleh pendidik berupa orang; jadi, ada orang yang mendidik. Pertanyaannya, misalnya: Bagaimana jika bimbingan itu oleh diri sendiri? Bagaimana jika bimbingan itu oleh alam sekitar? Apakah tidak disebut pendidikan seandainya bimbingan itu dilakukan oleh kebudayaan dan sebagainya? Dan bagaimana bila yang membimbing itu ghaib? Apakah semuanya itu tai bukan pendidikan? Inilah yang dimaksud sempit tai. Dengan mengajukan

[8]Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan,* (Bandung: PT al-Ma'arif, 1998), h. 20

pertanyaan itu bukan berarti ingin memfilsafatkan pendidikan. Pertanyaan itu adalah sesuatu yang wajar.

Bagaimana dengan definis Marimba tadi? Definisi itu baik, tetapi belum mencakup semua yang dikenal sebagai pendidikan. Definisi itu mencakup bila membatasi pendidikan hanyalah yang berupa pengaruh seseorang kepada orang lain, dengan sengaja (sadar). Pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, tidak dimasukkan sebagai pendidikan. Pengaruh-pengaruh yang disebut terakhir ini disebut pengaruh saja, bukan pendidikan. Jadi, pengaruh dari orang disebut pendidikan, sedangkan dari selain orang disebut pengaruh saja.[9]

Pengertian mana yang akan diambil, boleh saja, terserah kepada pembaca. Di sini hanya menjeslaskan bahwa pendidikan itu ada yang dalam pengertian luas, ada pula yang dalam pengetian sempit. Ada beberapa kemungkinan yang boleh ditempuh. Pertama, definisi yang luas dianggap sebagai sempit diambil dalam pengertian yang sempit. Jika menempuh jalan ini, maka harus selalu mengatakan dalam arti yang luas atau dalam pengetian yang sempit; tidak dapat dikatakan "pendidikan' begitu saja. Kemungkinan kedua, diambil satu saja, bila menyebut "pendidikan", selalu yang dimaksud adalah pengertian yang luas itu, dan itulah semua pendidikan. Seolah-olah tidak mengenal

[9] Zahara Idris telah mengumpulkan definisi pendidikan menurut para tokoh pendidikan. Lihat Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Angkasa, 1981), h. 9

pendidikan dalam arti sempit. Atau ketiga, diambil pendidikan dalam arti sempit saja. Jika ini diambil, maka pendidikan hanyalah pengaruh dari seseorang kepada orang lain, yang sengaja (sadar). Jadi, bila menyebut pendidikan, maka selalu dalam pengetian ada pendidik dan ada anak didik. Pengaruh yang datang dari selain itu, dari lingkungan alam atau lingkungan budaya, tidak disebut pendidikan; ya, disebut pengaruh saja.[10]

Bila membaca buku-buku pendidikan, akan menemukan semua (mungkin semua) buku pendidikan mengambil definisi ketiga itu. Tadi Marimba telah menyebutkan, mengambil definisi pendidikan yang ketiga. Park juga mengambil pengertian sempit itu. Ia mengatakan bahwa pendidikan adalah *the art of imparting or acquiring knowledge and habit through instructional as study*. Disini pendidikan itu malahan sudah amat sempit pengertiannya; pendidikan adalah pengajaran. Jika hendak mengambil pengetian pendidikan yang sempit itu, ambil saja, tidak usah takut salah. Alfred North Whitehead mengambil pengetian pendidikan yang sangat sempit. Ia menyatakan bahwa pendidikan adalah pembinaan keterampilan menggunakan pengetahuan. Lodge mengatakan bahwa pendidikan dalam pengertian sempit malahan sekedar pendidikan di sekolah. akan tetapi, harus komitmen, bila pengertian yang sempit yang digunakan, maka pengaruh selain dari

[10]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 26

seseorang kepada orang lain harus dianggap bukan pendidikan. Itu, ya, pengaruh biasa saja.[11]

Konferensi internasional tentang pendidikan Islam yang pertama (1977) ternyata tidak juga berhasil menyusun definisi pendidikan yang dapat disepakati mereka. Mengapa definisi pendidikan sulit dirumuskan? Menurut Ahmad Tafsir, sulitnya merumuskan definisi pendidikan disebabkan antara lain oleh:

(1) Banyaknya jenis kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan.
(2) Luasnya aspek yang dibina oleh pendidikan.[12]

Kegiatan pendidikan dalam garis besarnya dapat dibagi tiga: (1) kegiatan pendidikan oleh diri sendiri, (2) kegiatan pendidikan oleh lingkungan, dan (3) kegiatan pendidikan oleh orang lain terhadap orang tertentu. Adapun binaan pendidikan dalam garis besarnya mencakup tiga daerah: (1) daerah jasmani, (2) daerah akal, dan (3) daerah hati. Tempat pendidikan juga ada tiga yang pokok: (1) di dalam rumah tangga, (2) di masyarakat, dan (3) di sekolah. Sebenarnya, definisi pendidikan dapat saja disusun, tetapi definisi itu akan panjang sekali. Bila tidak panjang, definisi itu tidak akan mencakup seluruh kegiatan pendidikan. Mungkin inilah sebabnya sebagian orang (bahkan mungkin

---

[11]Syaiful Bahri Djamarah, memberi pengertian juga, pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka cipta, 200) h. 22

[12]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 26

semua orang) lebih senang mengambil definisi pendidikan dalam arti sempit saja, yaitu pendidikan sebagai bimbingan yang sadar oleh seseorang (pendidik) kepada orang lain (anak didik) agar ia menjadi orang yang lebih baik. Inilah esensi definisi dari Marimba tadi.[13]

Setelah mengemukakan pengertian pendidikan dari para pakar, maka Ahmad Tafsir mengemukakan pendapatnya bahwa dalam pengertian yang luas itu, pendidikan ialah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru). Seluruh aspek mencakup jasmani, akal dan hati.[14]

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan berupa pengaruh alam sekitar sulit sekali dirancang oleh manusia. Pendidikan berupa pengaruh budaya juga sulit dirancang. Oleh karena itu, teori-teori pendidikan oleh lingkungan kurang dikembangkan. Pendidikan oleh diri sendiri juga agak sulit diatur, dan teori-teorinya juga tidak seberapa banyak perkembangannya. Pendidikan oleh orang terhadap orang itulah yang secara relatif mudah direkayasa. Pendidikan ini dibagi ke dalam tiga macam, yaitu pendidikan di dalam rumah tangga, di masyarakat, dan di

---

[13]Dalam Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan, yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

[14]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 26

sekolah. Di antara ketiga tempat pendidikan itu, pendidikan di sekolah itulah yang paling "mudah" direncanakan, teori-teorinya pun berkembang dengan pesat sekali. Sekarang, bila orang berbicara tentang teori pendidikan, hampir dapat dipastikan bahwa yang dimaksudkannya adalah pendidikan di sekolah.

Sekarang jelaslah menurut Ahmad Tafsir bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal. Dengan demikian, pendidikan Islam sebenarnya sudah mulai dapat dirumuskan. Akan tetapi, ingatlah, ini hanya sebagian dari pendidikan, yaitu pendidikan oleh orang lain. Pendidikan oleh diri sendiri dan pendidikan oleh lingkungan tidak disebut pendidikan. Ini adalah pendidikan dalam arti sempit. Definisi inilah yang diambil.[15]

4. *Insan Kamil* Menurut Ahmad Tafsir

a. Hakikat Manusia

Menurut Ahmad Tafsir jika hendak membahas *Insan Kamil*, maka harus dibicarakan lebih dahulu tentang siapa manusia itu sebenarnya. Yang berarti pula harus berbicara tentang hakikat manusia. Pendidikan yang baik harus didesain sesuai dengan pengertian kita tentang hakikat manusia. Apa hakikat manusia? Penjelasan yang terbaik tentang hakikat manusia ialah penjelasan dari pencipta manusia itu. Penjelasan oleh rasio manusia mempunyai kelemahan karena akal itu

[15]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 27

terbatas kemampuannya. Bukti terbaik tentang keterbatasan akal ialah akal itu tidak mengetahui apa akal itu sebenarnya.[16]

Berikut dijelaskan hakikat manusia menurut al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab yang secara ilmiah terbukti memuat firman Tuhan dan masih asli. Menurut al-Qur'an, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Jadi, manusia itu berasal dan datang dari Tuhan. Bila ada argumen yang kuat untuk membuktikan bahwa manusia bukan ciptaan Tuhan dan argumen itu lebih kuat ketimbang argumen bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan, maka yang akan kita ambil ialah pendapat yang mengatakan bahwa manusia bukan ciptaan Tuhan. Dan bila itu yang diambil maka harus juga dijelaskan bagaimana cara munculnya manusia itu. Kemungkinan ini (manusia bukan ciptaan Tuhan) sangat tidak mungkin. Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia itu mempunyai unsur jasmani (material). Sebagaimana disyaratkan dalam al-Qur'an.

وَابْتَغِ فِيْمَاۤ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَاۤ
اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada. orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan”. (QS. Al-Qashash: 77).[17]

---

[16]Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, h. 14

[17] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2010), h. 623

Di dalam surat al-A'raf ayat 31 Tuhan mengatakan bahwa makan dan minum bagi manusia adalah suatu keharusan, Ini suatu indikasi bahwa manusia itu memiliki unsur jasmani. Al-Syaibani (1979:131-132) mengutip tiga hadis Nabi Muhammad SAW yang menerangkan bahwa manusia itu mempunyai aspek jasmani. Tidak ada pendapat di kalangan ulama muslim yang meremehkan fungsi jasmani.[18] Pentingnya fungsi jasmani dalam Islam. terlihat juga di dalam. al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 57, 60, 168; begitu juga di dalam surat al-A'raf ayat 31-32.

وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَاَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوٰى ۗ كُلُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا رَزَقْنٰكُمْ ۗ وَمَا ظَلَمُوْنَا وَلٰكِنْ كَانُوْٓا اَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ

Artinya: “Dan. Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa". Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu. Dan tidaklah mereka mengamaya Kami, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri”. (QS. al-Baqarah: 57).[19]

وَاِذِ اسْتَسْقٰى مُوْسٰى لِقَوْمِهٖ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِّعَصَاكَ الْحَجَرَ ۗ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۗ قَدْ عَلِمَ كُلُّ اُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۗ كُلُوْا وَاشْرَبُوْا مِنْ رِّزْقِ اللّٰهِ وَلَا تَعْثَوْا فِى الْاَرْضِ مُفْسِدِيْنَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu”. (QS. al-Baqarah: 60).[20]

اٰيُّهَا النَّاسُ كُلُوْا مِمَّا فِى الْاَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا ۖ وَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۗ اِنَّهٗ

[18]Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, h. 15
[19]Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 18
[20]Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h.18

لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Artinya: “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”. (QS. Al-Baqarah: 168).[21]

Menurut Ahmad Tafsir, manusia mëmpunyai tiga "antena." *Pertama* indera. Indera harus dilatih agar mampu memperoleh pengetahuan tingkat tinggi. Indera harus dibantu dengan metode sains agar mampu menghasilkan sains yang berguna dan baik. *Kedua,* akal. Akal juga harus dilatih, jangan dirusak. Akal bisa dilatih dengan selalu berpikir agar mampu menghasilkan pemikiran yang logis tatkala manusia menyelesaikan masalah-masalah kehidupan. *Ketiga,* hati. Hati juga harus dilatih, namun demikian, dalam kenyataannya, sekarang ada kurangseimbangan di antara ketiga "antena" itu. Sains dan filsafat kita tinggi, tetapi pengetahuan tentang yang gaib acapkali rendah.[22]

Menurut Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah; ia tidaklah muncul dengan sendirinya atau berada oleh dirinya sendiri. al-Quran surat al-'Alaq ayat 2 menjelaskan bahwa manusia itu dicipta Tuhan dari segumpal darah; al-Quran surat al-Thariq ayat 5 menjelaskan bahwa manusia dijadikan oleh Allah; al-Quran surat al-Rahman ayat 3 menjelaskan bahwa Al-Rahman (Allah) itulah yang menciptakan manusia. Masih banyak sekali ayat al-Quran yang menjelaskan bahwa

[21]Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya,* h. 41
[22]Ahmad Tafsir, *et all, Kuliah-Kuliah Tasawuf,* h. 21

yang menjadikan manusia adalah Tuhan. Jadi, manusia adalah makhluk ciptaan Allah.

Pengetahuan orang tentang asal kejadian manusia ini amat penting artinya dalam merumuskan tujuan pendidikan bagi manusia. Asal kejadian ini justru harus dijadikan pangkal tolak dalam menetapkan pandangan hidup bagi orang Islam. Pandangan tentang kemakhlukan manusia cukup menggambarkan hakikat manusia. Manusia adalah makhluk (ciptaan) Tuhan; inilah salah satu hakikat wujud manusia.

Hakikat wujudnya yang lain ialah bahwa manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Dalam teori pendidikan lama, yang dikembangkan. di dunia Barat, dikatakan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*). Sebagai lawannya berkembang pula teori yang mengajarkan bahwa perkembangan seseorang hanya ditentukan oleh lingkungannya (*empirisme*), Sebagai sintesisnya dikembangkan teori ketiga yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungannya (*konvergensi*). Menurut Islam, kira-kira konvergensi inilah yang mendekati kebenaran. Salah satu sabda Rasulullah saw mengatakan:

Dari Abu Hurairah ra. Berkata: telah bersabda Rasululllah Saw: setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah). Maka kedua

orangtuanyalah yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR Bukhari).[23]

Menurut hadis ini manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan; kemampuan itulah yang disebut pembawaan. Fitrah yang disebut di dalam hadis itu adalah potensi. Potensi adalah kemampuan; jadi, fitrah yang dimaksud di sini adalah pembawaan. Ayah-ibu dalam hadis ini adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan. Kedua-duanya itulah, menurut hadis ini, yang menentukan perkembangan seseorang.

Pengaruh itu terjadi baik pada aspek jasmani, akal, maupun aspek rohani. Aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam fisik (selain oleh pembawaan); aspek akal banyak dipengaruhi oleh lingkungan budaya (selain oleh pembawaan); dan aspek rohani banyak dipengaruhi oleh kedua lingkungan itu (selain oleh pembawaan). Pengaruh itu dimulai sejak bayi berupa embrio, dan barulah berakhir setelah kematian orang tersebut. Tingkat dan kadar pengaruh tersebut berbeda antara seseorang dan orang lain, sesuai dengan segi-segi pertumbuhan masing-masing; kadar pengaruh tersebut berbeda juga menurut perbedaan umur dan perbedaan fase perkembangan masing-masing. Faktor pembawaan lebih dominan pengaruhnya tatkala orang masih bayi; lingkungan (alam dan budaya) lebih dominan pengaruhnya tatkala orang mulai dewasa.

---

[23]Abu Abdillah al-Bukhary, *Sahih al-Bukhari*, Juz. 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1410 H/1990 M), h. 297

Manusia adalah makhluk yang berkembang karena dipengaruhi pembawaan dan lingkungan, adalah salah satu hakikat wujud manusia. Dalam perkembangannya, manusia itu cenderung beragama; inilah hakikat wujud yang lain. Manusia mempunyai banyak kecenderungan; ini disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang yang baik dan kecenderungan menjadi orang yang jahat. Kecenderungan beragama termasuk ke dalam kecenderungan menjadi baik.

Manusia itu berkecenderungan beriman kepada kekuasaan tertinggi dan paling unggul yang menguasai jagat raya ini. Kecenderungan ini dibawanya sejak lahir. Jadi, manusia itu ingin beragama. Keinginan itu meningkat mengikuti meningkatnya taraf pemikiran; akal manusia pada akhirnya akan mengakui bahwa Tuhan itu ada. la juga melaporkan temuan Henry Bergson yang mengatakan bahwa mungkin saja terdapat satu kelompok manusia yang tidak memiliki sains, atau seni, atau filsafat, tetapi tidak mungkin ada kelompok manusia yang tidak memiliki agama. Pengabdian kepada kekuatan yang transenden adalah suatu ekspresi kebutuhan akan kesempurnaan kehidupan.

Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang tidak memiliki kebutuhan akan agama. Agama diperlukan oleh manusia karena manusia memerlukan kerangka orientasi dan objek pengabdian dalam kesempurnaan hidupnya. Sekalipun Freud berkesimpulan bahwa agama

merupakan sekumpulan. neurosis masa kanak-kanak, Fromm dapat juga membuat kesimpulan sebaliknya; neurosis dapat disebabkan oleh manusia tidak mengetahui arah yang lebih tinggi dalam hidupnya, sedangkan agama menunjukkan arah tersebut. Piaget banyak mempelajari cara anak-anak mengenal Tuhan. la antara lain mengatakan bahwa Tuhan dikenal anak-anak secara berangsur-angsur. Pada umur kira-kira tujuh tahun atau delapan tahun anak-anak yang ditanyai oleh Piaget dalam penelitiannya mengatakan bahwa Tuhan ada di langit, tidak lebih tua daripada ayahnya, dan tidak lebih bijak. Pada umur 10 tahun anak-anak tersebut telah mengetahui bahwa bohong tidak baik dan itu suatu dosa. Tuhan tidak senang pada orang yang berdosa. Tidak ditemukan pernyataan Piaget yang tegas tentang kebutuhan manusia akan agama. Laurence Kohlberg, yang meneruskan penelitian Piaget, akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa manusia memerlukan prinsip-prinsip etika universal tentang keadilan, persamaan, dan penghormatan terhadap ketinggian harkat manusia. Barangkali tidak salah bila dikatakan bahwa prinsip-prinsip yang dimaksud ada di dalam agama. Bila demikian maka dapat disimpulkan bahwa studi Piaget dan Kohlberg berkesimpulan bahwa manusia memerlukan agama.

Sejalan dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Elizabeth B.Hurlock. la berkesimpulan bahwa baik secara subjektif maupun secara objektif, agama itu diperlukan oleh manusia. la juga dalam bukunya itu melaporkan hasil penelitian ilmuwan lain yang juga

berkesimpulan bahwa manusia memerlukan agama. Pihak ilmuwan Muslim jelas mendukung hasil studi itu. Hormat dan beribadah kepada Tuhan merupakan sifat wajar manusia. Menurut al-Quran, manusia pada asal kejadiannya adalah mempercayai adanya Tuhan yang satu, tetapi manusia berkemampuan pula menjadi musyrik dan jahat; beribadah pada Tuhan adalah tujuan wujud manusia. Muhammad Mahmud Hijazi, tatkala membahas hakikat kejadian manusia, tiba pada kesimpulan bahwa pada hakikatnya kejadian (fitrah) manusia adalah Muslim. Tabataba'i menyatakan bahwa salah satu sifat hakiki manusia adalah ingin mencapai kebahagiaan. Sifat ini merupakan ketetapan (sunah) Allah pada manusia. Untuk mencapai kebahagiaan itu, manusia memerlukan agama. Zakiah Daradjat lebih tegas lagi dalam hal ini tatkala ia mengatakan bahwa mulai umur kurang-lebih tujuh tahun, perasaan anak-anak terhadap Tuhan telah berganti dengan cinta dan hormat, dan hubungannya dipenuhi oleh rasa iman. Dalam alQuran surat Ar-Rum ayat 30 Tuhan berfirman:

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِ ۗذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَۙ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama Allah; manusia diciptakan Allah (dengan membawa) fitrah itu. (QS. Ar-Rum:30).[24]

"Fitrah" yang dimaksud di sini sama dengan fitrah yang disebut di dalam hadis riwayat Bukhari-Muslim tadi, yaitu potensi untuk

[24]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 645

menjadi baik dan sekaligus potensi untuk menjadi buruk, potensi untuk menjadi Muslim dan untuk menjadi musyrik. Dalam ayat itu Allah menyatakan bahwa potensi itu tidak akan diubah; maksudnya, kecenderungan untuk menjadi baik dan sekaligus menjadi buruk itu tidak akan diubah oleh Tuhan. Secara sempit, fitrah di sini adalah potensi untuk beragama, keinginan beragama, juga potensi untuk tidak beragama. Ayat al-Quran yang senada dengan ini masih ada, antara lain al-Zumar ayat 8, al-Rum ayat 33, Luqman ayat 32.

Kecenderungan adalah ciptaan Allah; maksudnya, memang demikian manusia itu diciptakan Allah. Apa dan siapa sebenarnya manusia itu? Manusia adalah makhluk ciptaan Allah; ia berkembang dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungannya; ia berkecenderungan beragama. Itulah antara lain hakikat wujud manusia. Yang lain ialah bahwa manusia itu adalah makhluk utuh yang terdiri atas jasmani, akal, dan rohani sebagai potensi pokok. Al-Quran menjelaskan bahwa manusia itu mempunyai aspek jasmani, dan itu sungguh-sungguh. Dalam al-Quran surat al-Qashash ayat 77 Allah berfirman:

وَابْتَغِ فِيْمَاۤ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَاۤ

اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

Artinya: Carilah kehidupan akhirat dengan apa yang dikaruniakan Allah kepadamu dan kamu tidak boleh melupakan urusan duniawi. (QS. al-Qashash: 77).[25]

Yang dimaksud dengan "dunia" dalam ayat ini ialah hal-hal yang diperlukan oleh jasmani. Firman Allah dalam surat al-A'raf ayat menjelaskan bahwa makan dan minum merupakan keharusan, tetapi tidak boleh berlebihan. Maksudnya tentu saja untuk kepentingan jasmani. Al-Syaibani mengutip tiga buah hadis dari Nabi Muhammad saw. yang menerangkan pentingnya menjaga jasmani. Uraian di atas menunjukkan bahwa manusia dalam pandangan Islam mempunyai aspek jasmani.

b. Pengertian *Insan Kamil* Menurut Ahmad Tafsir

Menurut Ahmad Tafsir, *Insan Kamil* (manusia sempurna) menurut Islam tidak mungkin di luar hakikatnya. Berikut ini diuraikan unsur-unsur pembentukkan atau ciri manusia sempurna menurut Islam. Uraian ini hanya memilih unsur-unsur pembentukkan atau ciri-ciri pokok sebab keseluruhan ciri tersebut akan banyak sekali.[26]

(1) Jasmani yang sehat serta kuat dan berketerampilan

Orang Islam perlu memiliki jasmani yang sehat serta kuat, terutama berhubungan dengan keperluan penyiaran dan pembelaan serta penegakan ajaran Islam. Dilihat dari sudut ini maka Islam mengidealkan muslim yang sehat serta kuat jasmaninya. Dalam

---

[25]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 623

[26]*Insan Kamil* berasal dari bahasa Arab, yaitu dari dua kata: *Insan* dan *Kamil*. Secara harfiah, *Insan* berarti manusia, dan kamil berarti yang sempurna. Dengan demikian, *Insan Kamil* berarti manusia yang sempurna. Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, (Jakarta: Hidakarya, 1990), h. 51

penegakan ajaran Islam, terutama pada masa penyiarannya dalam sejarah, tidak jarang ditemukan rintangan yang pada akhirnya memerlukan kekuatan dan kesehatan fisik (jasmani). Kadang-kadang kekuatan dan kesehatan itu diperlukan untuk berperang menegakkan ajaran Islam. Ternyata sampai sekarang pun tantangan fisik seperti dalam sejarah tersebut sering juga muncul. Oleh karena itu, sekarang pun muslim harus sehat dan kuat fisiknya.

Islam menghendaki agar orang Islam itu sehat mentalnya karena inti ajaran Islam (iman) adalah persoalan mental. Kesehatan mental berkaitan erat dengan kesehatan jasmani. Karena kesehatan mental penting, maka kesehatan jasmani pun penting pula. Karena kesehatan jasmani itu sering berkaitan dengan pembelaan Islam, maka sejak permulaan sejarahnya pendidikan jasmani (agar sehat dan kuat) diberikan oleh para pemimpin Islam. Pendidikan itu langsung dihubungkan dengan pembelaan Islam, yaitu berupa latihan memanah, berenang, menggunakan senjata, menunggang kuda, lari cepat. Pentingnya kekuatan dan kesehatan fisik itu juga mempunyai dalil-dalil naqli.[27]

Dalam surat al-Anfal ayat 60 disebutkan agar orang Islam mempersiapkan kekuatan dan pasukan berkuda untuk menghadapi musuh-musuh Allah. Yang dimaksud dengan musuh Allah ialah yang mengancam agama Islam. Persiapan itu diselenggarakan

[27]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 41

antara lain berupa pendidikan jasmani. Ada beberapa sabda Rasulullah Saw. yang menerangkan perlunya keterampilan memanah dimiliki oleh orang Islam. Tentang menunggang hewan, antara lain kuda, juga dipentingkan. Umar bin Khaththab memerintahkan gubernur-gubernurnya agar melatih anak-anak mereka berenang dan menunggang kuda, juga menekankan perlunya pendidikan jasmani. Secara umum, Islam lebih menyenangi muslim yang kuat daripada muslim yang lemah, juga dalam pengertian kuat jasmani.

Jasmani yang berkembang dengan baik haruslah kuat (*power*); artinya orang itu harus kuat secara fisik. Cirinya yang mudah dilihat ialah adanya otot yang berkembang dengan sempurna. Hasil yang diperoleh ialah kemampuan beradaptasi yang tinggi, kemampuan pulih (*recover*) yang cepat, dan kemampuan menahan letih, yaitu tidak cepat letih. Tanda yang lain ialah aktif, berpenampilan segar. Jasmani yang sehat serta kuat itu akan menampilkan tubuh yang indah; keindahan adalah salah satu aspek kehidupan yang dipentingkan di dalam Islam.[28]

Kesehatan dan kekuatan juga berkaitan dengan kemampuan menguasai filsafat dan sains serta pengelolaan alam. Oleh karena itu, semakin wajarlah kiranya bila Islam memandang jasmani yang sehat serta kuat sebagai salah satu ciri muslim yang sempurna.

[28]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 42

Pada jasmani yang demikian itu terdapatlah indera yang sehat dan bekerja dengan baik. Indera yang baik diperlukan dalam penguasaan filsafat dan sains, serta dalam pengelolaan alam. Jadi, kesimpulannya adalah wajar bila Islam memandang jasmani yang sehat dan kuat sebagai salah satu ciri muslim yang ideal.

Jasmani yang sehat serta kuat berkaitan juga dengan ciri lain yang dikehendaki ada pada muslim yang sempurna, yaitu menguasai salah satu keterampilan yang diperlukan dalam mencari rezeki untuk kehidupan. Para pendidik muslim sejak zaman permulaan perkembangan Islam telah mengetahui pentingnya pendidikan keterampilan berupa pengetahuan praktis dan latihan kejuruan. Mereka biasanya menganggapnya fardhu kifayah. Agaknya ayat-ayat al-Quran berikut memberikan petunjuk tentang perlunya muslim memiliki keterampilan:

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِاَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِيْ فِى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا ۚاِنَّهُمْ مُّغْرَقُوْنَ

Artinya: “Dan buatlah bahtera itu di bawah pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan jangan kaubicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu karena mereka itu akan ditenggelamkan”. (QS. Hud: 37).[29]

وَعَلَّمْنٰهُ صَنْعَةَ لَبُوْسٍ لَّكُمْ لِتُحْصِنَكُمْ مِّنْۢ بَأْسِكُمْۚ فَهَلْ اَنْتُمْ شَاكِرُوْنَ

Artinya: “Dan telah kami ajarkan kepada Dawud membuat baju besi untuk kamu agar terpelihara dalam peperanganmu, karena

[29]Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 332

itu hendaklah kamu bersyukur kepada Allah, (QS. Al-Anbiya': 80).[30]

Rasulullah Saw., menyenangi muslim yang mampu mengerjakan sesuatu secara profesional. Muslim yang hidup pada zaman modern ini, juga di Indonesia, tidaklah mungkin meremehkan pendidikan keterampilan. Orang akan sulit sekali menyelenggarakan kehidupannya tanpa memiliki salah satu keterampilan yang diperlukan dalam kehidupannya. Salah satu ciri muslim yang baik ialah memiliki sekurang-kurangnya satu jenis keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan.

(2) Cerdas serta pandai

Menurut Ahmad Tafsir, Islam menginginkan pemeluknya cerdas serta pandai. Itulah ciri akal yang berkembang secara sempurna. Cerdas ditandai oleh adanya kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai ditandai oleh banyak memiliki pengetahuan, jadi banyak memiliki informasi. Salah satu ciri insan yang sempurna ialah cerdas serta pandai.[31] Kecerdasan dan kepandaian itu dapat ditilik melalui indikator-indikator sebagai berikut ini.

---

[30]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 505

[31]Menurut Jamil Shaliba sebagaimana dikutif Abuddin Nata bahwa kata *Insan* menunjukkan pada sesuatu yang secara khusus digunakan untuk arti manusia dari segi sifatnya, bukan fisiknya. Dalam bahasa Arab kata *Insan* mengacu kepada sifat manusia yang terpuji seperti kasih sayang, mulia dan lainnya. Selanjutnya kata *Insan* digunakan oleh para filosof klasik sebagai kata yang menunjukkan pada arti manusia secara totalitas yang secara langsung mengarah pada hakikat manusia. Kata *Insan* juga digunakan untuk menunjukkan pada arti terkumpulnya seluruh potensi intelektual, rohani dan fisik yang ada pada manusia, seperti hidup, sifat kehewanan, berkata-kata dan lainnya. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: PT; Raja Grafindo, 2003) h. 257

Pertama, memiliki sains yang banyak dan berkualitas tinggi. Sains adalah pengetahuan manusia yang merupakan produk indera dan akal; dalam sains kelihatan tinggi atau rendahnya mutu akal. Orang Islam hendaknya tidak hanya menguasai teori-teori sains, tetapi berkemampuan pula menciptakan teori-teori baru dalam sains, termasuk teknologi. Kedua, mampu memahami dan menghasilkan filsafat. Berbeda dari sains, filsafat adalah jenis pengetahuan yang semata-mata akliah. Degan ini, orang Islam akan mampu memecahkan masalah filosofis.[32]

Perlunya ciri akliah dimiliki oleh Muslim dapat diketahui dari ayat-ayat al-Quran serta hadis Nabi Muhammad saw. Ayat dan hadis itu biasanya diungkapkan dalam bentuk perintah agar belajar dan atau perintah menggunakan indera dan akal, atau pujian kepada mereka yang menggunakan indera dan akalnya. Sebagian kecil dari ayat al-Quran dan hadis tersebut dituliskan berikut ini:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ ۗ اِنَّمَا يَتَذَكَّرُ اُولُوا الْاَلْبَابِ

Artinya: “Katakanlah, samakah antara orang yang mengetahui dan orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”. (QS. Az-Zumar: 9).[33]

اِنَّمَا يَخْشَى اللّٰهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمٰۤؤُا ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ غَفُوْرٌ

[32]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* h. 43
[33]Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya,* h.747

Artinya: “Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-Nya adalah ulama”. (QS. Al-Fathir: 28).[34]

وَقَالُوْا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ اَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِيْٓ اَصْحٰبِ السَّعِيْرِ

Artinya: “Dan mereka berkata, seandainya kami mendengar dan memikirkannya tentulah kami tidak akan bersama-sama dengan penghuni neraka”. (QS. Al-Mulk:10).[35]

وَتِلْكَ الْاَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِۚ وَمَا يَعْقِلُهَآ اِلَّا الْعَالِمُوْنَ

Artinya: “Dan perumpamaan ini Kami buat untuk manusia, tidak mungkin dapat memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”. (QS. Al-‘Ankabut: 43).

Ayat-ayat di atas jelas menunjukkan pentingnya ilmu (pengetahuan) dimiliki orang Islam, pentingnya berpikir, dan pentingnya belajar. Nabi Muhammad Saw., menyatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh dengan cara belajar. Jadi, kalau begitu orang Islam diperintah agar belajar. Surat al-'Alaq ayat 1 mengandung pengertian bahwa orang Islam seharusnya dapat membaca. Ayat ini juga mengandung perintah agar orang Islam belajar karena pada umumnya kemampuan membaca itu diperoleh dari belajar.

Al-Quran surat al-Nahl ayat 43 Tuhan menyuruh orang Islam bertanya jika ia tidak tahu, ini dapat diartikan sebagai suruhan belajar. Sabda Rasulullah Saw., tentang perintah belajar banyak sekali. Ini dapat dilihat umpamanya dalam Shahih Al-

[34]Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 700
[35]Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 956

Bukhari juz I. Al-Bukhari menulis salah satu judul sub bab dalam kitabnya itu dengan menggunakan kata-kata *al-'ilm qabl al-qaul wa al- 'amal*, yang berarti pengetahuan (perlu) sebelum berkata dan berbuat. Judul itu menggambarkan pendapat Al-Bukhari bahwa belajar itu penting. Imam Al-Ghazali lebih tegas dalam hal ini; ia berpendapat bahwa belajar itu wajib bagi setiap muslim. Jadi, jelaslah bahwa Islam menghendaki agar orang Islam berpengetahuan, ini adalah salah satu ciri akal yang berkembang baik.

Akal yang berkembang baik itu berisi banyak pengetahuan sains/filsafat, serta mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan atau filosofis. Akal yang cerdas adalah karunia Tuhan, indikatornya ialah kecerdasan umum (IQ). Kecerdasan itu, selain ditentukan oleh Tuhan, juga berkaitan dengan keturunan. Kesehatan jiwa dan fisik jelas berkaitan pula dengan kecerdasan tersebut. Kalau begitu, kesehatan dan kekuatan seperti yang telah diuraikan sebelum ini memang berkaitan juga dengan tingkat kecerdasan.

(3) Rohani yang berkualitas tinggi

Seperti telah diuraikan sebelum ini, rohani yang dimaksud di sini ialah aspek manusia selain jasmani dan akal (logika). Rohani itu samar, ruwet, belum jelas batasannya; manusia belum

(atau tidak akan) memiliki cukup pengetahuan untuk mengetahui hakikatnya. Kebanyakan buku tashawwuf dan pendidikan Islam menyebutnya *qalb* (kalbu) saja.

Kalbu di sini, sekalipun tidak jelas hakikatnya apalagi rinciannya, gejalanya jelas. Gejalanya itu diwakilkan dalam istilah rasa. Rincian rasa tersebut misalnya sedih, gelisah, rindu, sabar, serakah, putus asa, cinta/benci, iman, bahkan kemampuan "melihat" yang gaib, termasuk "melihat" Tuhan, surga, neraka, dan lain-lain. Kata "melihat" Tuhan dan sebagainya itu sebenarnya adalah "merasakan". Kemampuan manusia memperoleh ilmu laduni atau ilmu *kasy* adalah bagian dari kerja kalbu.

Kekuatan jasmani terbatas pada objek-objek berujud materi yang dapat ditangkap oleh indera. Kekuatan akal atau pikir betul-betul sangat luas; dapat mengetahui objek yang abstrak, tetapi sebatas dapat dipikirkan secara logis. Kekuatan rohani (tegasnya kalbu) lebih jauh daripada kekuatan akal. Bahkan ia dapat mengetahui objek secara tidak terbatas. Karena itu, Islam amat mengistimewakan aspek kalbu. Kalbu dapat menembus alam gaib, bahkan menembus Tuhan. Kalbu inilah yang merupakan potensi manusia yang mampu beriman secara sungguh-sungguh. Bahkan iman itu, menurut al-Quran, tempatnya di dalam kalbu:[36]

[36]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 44

قَالَتِ الْاَعْرَابُ اٰمَنَّا ۗ قُلْ لَّمْ تُؤْمِنُوْا وَلٰكِنْ قُوْلُوْٓا اَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْاِيْمَانُ فِيْ قُلُوْبِكُمْ ۗوَاِنْ تُطِيْعُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ لَا يَلِتْكُمْ مِّنْ اَعْمَالِكُمْ شَيْـًٔا ۗاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: “Orang-orang Arab Badui itu berkata, kami telah beriman. Katakan kepada mereka, kalian belum beriman; kalian mestinya mengatakan. kami telah tunduk karena iman itu belum masuk ke dalam hati kalian”. (QS. Al-Hujurat: 14).[37]

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa iman itu ada di dalam hati, suatu rasa tentang Tuhan. Dalam surat al-Ma'idah ayat 41 yang artinya: “Hai, Rasul, janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang segera (memperlihatkan) kafir, yaitu orang-orang yang mengatakan kami telah beriman, padahal hati mereka belum beriman”. (QS. Al-Ma'idah: 41).

Jadi, menurut ayat ini kata-kata iman tidaklah merupakan pertanda bahwa orang yang mengatakannya itu sudah beriman; iman itu di hati, bukan di mulut, iman itu bukan juga di kepala. Yang ada di kepala ialah pengetahuan tentang iman, pengetahuan tentang Tuhan, tetapi yang di kepala itu bukan iman, iman itu di dalam hati.

Berdasarkan uraian ini jelaslah bahwa kalbu yang berkualitas tinggi itu adalah kalbu yang penuh berisi iman kepada Allah; atau dengan ungkapan lain, kalbu yang takwa kepada

[37]Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* , h. 848

Allah. Kalbu yang penuh iman itu mempunyai gejala-gejala yang amat banyak, katakanlah rinciannya amat banyak. Kalbu yang iman itu ditandai bila orangnya salat, ia salat dengan khusyuk (al-Mu'min: 1-2); bila mengingat Allah, kulit dan hatinya tenang (al-Zumar:23); bila disebut nama Allah, bergetar hatinya (al-Hajj:34-35); bila dibacakan kepada mereka ayat- ayat Allah, mereka sujud dan menangis (Maryam:58/ al-Isra':109). Itulah dri utama hati yang penuh iman atau takwa. Dari situlah akan muncul manusia yang berpikir dan bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan. Jadi, dapatlah disimpulkan bahwa manusia sempurna dalam pandangan Islam ialah manusia yang hatinya penuh iman atau takwa kepada Tuhan.

Seluruh uraian tentang ciri manusia sempurna menurut Islam ini dapat diringkaskan sebagai berikut. Manusia sempurna menurut Islam haruslah:

(1) Jasmaninya sehat serta kuat, termasuk berketerampilan;
(2) Akalnya cerdas serta pandai;
(3) Hatinya (kalbunya) penuh iman kepada Allah.

Jasmani yang sehat serta kuat cirinya adalah:

(1) Sehat,
(2) Kuat,
(3) Berketerampilan.

Kecerdasan dan kepandaian cirinya adalah:

(1) Mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat;

(2) Mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis;

(3) Memiliki dan mengembangkan sains;

(4) Memiliki dan mengembangkan filsafat.

Hati yang takwa kepada Allah berciri:

(1) Dengan sukarela melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya;

(2) Hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.

B. Analisis Data

1. Analisis Konsep Pendidikan Islam dalam Membentuk *Insan Kamil* Menurut Ahmad Tafsir

Dalam konteksnya dengan pendidikan Islam, menurut Arifin,[38] tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai Islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku "khalifah" di muka bumi, yaitu sebagai berikut.

a. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.

b. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.

[38]Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 121.

c. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.

Para pakar pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan: a. Mendidik akhlak dan jiwa mereka; b. Menanamkan rasa keutamaan (fadhilah); c. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi; d. Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran. Dengan demikian, tujuan pokok dari pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaranpelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan, akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.[39]

Abdur Rahman Saleh memberi pengertian tentang pendidikan Islam yaitu usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan

[39]Muhammad 'Athiyyah al-Abrasyi, al-Tarbiyah Al-Islamiyyah, Terj. Abdullah Zakiy alKaaf, *"Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam"*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 13.

perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdiannya kepada Allah.[40] Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting, al-Qur'an dan Sunnah Rasul.[41]

Menurut Ahmad Tafsir bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin.[42]

Menurut Ahmad Tafsir,[43] tujuan umum pendidikan Islam ialah a. Muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah; b. muslim yang sempurna itu

---

[40] Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), h. 2-3.

[41] Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV.Diponegoro, 1996), h. 41.

[42] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 32.

[43] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 50 – 51.

ialah manusia yang memiliki: (1) Akalnya cerdas serta pandai; (2) jasmaninya kuat; (3) hatinya takwa kepada Allah; (4) berketerampilan; (4) mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis; (5) memiliki dan mengembangkan sains; (6) memiliki dan mengembangkan filsafat; (7) hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.

Berdasarkan konsep Ahmad Tafsir di atas mengandung arti bahwa konsep Insan Kamil sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu sama-sama ingin membentuk manusia atau peserta didik yang cerdas, beriman dan bertaqwa.

Berbicara mengenai tujuan pendidikan Islam masing-masing ulama mengemukakan pendapat dengan titik berat yang berbeda tetapi pada intinya sama yaitu ada kedekatan relevansi *Insan Kamil* dengan pendidikan Islam karena keduanya mempunyai hubungan timbal balik yang saling mengikat ibarat mata rantai yang satu sama lain saling berhubungan. Sehingga jika salah satunya terputus maka terputus pula seluruh komponen yang ada pada diri manusia. *Insan Kamil* merupakan pancaran akhir dan cita-cita ideal yang menjadi harapan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam merupakan salah satu tujuan yang hendak membentuk *Insan Kamil. Insan Kamil* dengan tujuan pendidikan Islam mempunyai tanggung jawab dan tantangan yang sama sesuai dengan dinamika masyarakat. Relevansi antara *Insan Kamil* dengan tujuan pendidikan Islam sangat erat, keduanya tidak dapat dipisahkan.

Kedekatan hubungan *Insan Kamil* dengan pendidikan Islam sebenarnya disebabkan karena keduanya mempunyai hubungan timbal balik yang saling mengikat. *Insan Kamil* merupakan final aim, pancaran akhir dan cita-cita ideal yang diproyeksikan dan diharapkan pendidikan Islam, sementara pendidikan Islam merupakan salah satu tujuan dan misi yang diemban yang hendak direalisasikan *Insan Kamil* dalam aktifitas hidupnya.

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, sebelum menganalisis konsep *Insan Kamil* ada baiknya dikemukakan lebih dahulu teori dan pandangan berbagai pihak. Sebagaimana diketahui bahwa kata *Insan* juga digunakan untuk menunjukkan pada arti terkumpulnya seluruh potensi intelektual, rohani dan fisik yang ada pada manusia, seperti hidup, sifat kehewanan, berkata-kata dan lainnya.[44] Adapun kata *Kamil* dapat pula berarti suatu keadaan yang sempurna, dan digunakan untuk menunjukkan pada sempurnanya zat dan sifat, dan hal itu terjadi melalui terkumpulnya sejumlah potensi dan kelengkapan seperti ilmu, dan sekalian sifat yang baik lainnya. Selanjutnya kata *Insan* dijumpai di dalam al-Qur'an dan dibedakan dengan istilah *basyar* dan *al-nas*. Kata *Insan* jamaknya kata *al-nas*. Kata *Insan* mempunyai tiga asal kata. Pertama, berasal dari kata *anasa* yang mempunyai arti melihat, mengetahui dan minta izin. Yang kedua berasal dari kata *nasiya* yang artinya lupa. Yang ketiga berasal dari kata *al-uns* yang artinya jinak, lawan dari kata buas. Dengan bertumpu

[44]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT;Raja Grafindo, 2003) h. 257

pada asal kata *anasa*, maka *Insan* mengandung arti melihat, mengetahui dan meminta izin, dan semua arti ini berkaitan dengan kemampuan manusia dalam bidang penalaran, sehingga dapat menerima pengajaran.[45]

Dilihat dari sudut bahasa, kata *Insan* yang berasal dari kata *al-uns, annisa, nasiya* dan anasa maka dapatlah dikatakan bahwa kata *Insan* menunjuk pada suatu pengertian yang ada kaitannya dengan sikap yang lahir dari adanya kesadaran penalaran. Selain itu sebagai *Insan* manusia pada dasarnya jinak, dapat menyesuaikan dengan realitas hidup dan lingkungan yang ada. Manusia mempunyai kemampuan adaptasi yang cukup tinggi, untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik perubahan sosial, maupun alamiah. Manusia menghargai tata aturan etik, sopan santun dan sebagai makhluk yang berbudi, ia tidak liar, baik secara sosial maupun secara alamiah.[46]

Kata *Insan* dalam al-Qur' an disebut sebanyak 65 kali dalam 63 ayat dan digunakan untuk menyatakan manusia dalam lapangan kegiatan yang amat luas. Musa Asy'ari menyebutkan ada beberapa cara atau metode yang dapat ditempuh untuk memahami hakikat manusia dan cara atau metode itu antara lain, yang pertama, ialah melalui pendekatan bahasa. Yang kedua, melalui cara keberadaannya yang sekaligus membedakannya secara nyata dengan cara keberadaan makhluk yang

[45]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* h. 258
[46]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* h. 258-259

lainnya. Ketiga, melalui karya yang dihasilkannya.[47] Pertama untuk menyatakan bahwa manusia menerima pelajaran dari Tuhan tentang apa yang tidak diketahuinya, (QS.96:1-5). Kedua, manusia mempunyai musuh yang nyata, yaitu setan, (QS.12:5). Ketiga, manusia memikul amanat dari Tuhan, (QS.33:72). Keempat, manusia harus menggunakan waktu dengan baik. (QS.105:1-3). Kelima manusia hanya akan mendapatkan bagian dari apa yang telah dikerjakannya, (QS.53:39). Keenam, manusia mempunyai keterikatan dengan moral atau sopan santun, (QS.29:8).[48]

Berdasarkan petunjuk ayat-ayat tersebut manusia digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan sebagai makhluk yang dapat belajar, mempunyai musuh (setan), dapat menggunakan waktu, dapat memikul amanat, punya keterkaitan dengan moral, dapat beternak (QS.28:23), menguasai lautan (QS.2:124), dapat mengolah biji besi dan logam (QS.57:25), melakukan perubahan sosial (QS.3:140), memimpin (QS.2:124), menguasai ruang angkasa (QS.55:33), beribadah (QS.2:21), akan dihidupkan di akhirat (QS.17:71).

Semua kegiatan yang disebutkan al-Qur'an di atas, dikaitkan dengan penggunaan kata *Insan* di dalamnya, menunjukkan bahwa semua kegiatan itu pada dasarnya adalah kegiatan yang disadari dan berkaitan dengan kapasitas akalnya dan aktualitas dalam kehidupan konkret, yaitu

---

[47] Musa Asy'ari, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), h. 214-216

[48] Musa Asy'ari, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, h. 214-216

perencanaan, tindakan dan akibat-akibat atau perolehan-perolehan yang ditimbulkannya.[49]

Kata *Insan* terambil dari akar kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Pendapat ini, jika ditinjau dari sudut pandang Al-Quran lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* (lupa) atau *nasa-yanusu* (berguncang).

Kitab Suci Al-Quran seperti tulis Bint Al-Syathi' dalam Al-Quran. wcl *Qadhaya Al-Insan* seringkali memperhadapkan *Insan* dengan jin/Jan. Jin adalah makhluk halus yang tidak tampak, sedangkan manusia adalah makhluk yang nyata lagi ramah.

Kata *Insan*, digunakan Al-Quran untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan.[50]

M. Quraish Shihab mempetakan manusia *Kamil* dalam term manusia berkualitas. Menurutnya, secara gamblang, Al-Quran mengemukakan dua kutub kualitas manusia, *ahsan taqwim* dan *asfal safilin*. Selanjutnya menurut Quraish Shihab, Allah SWT menciptakan manusia berpeluang mencapai salah satu dari dua sisi tersebut, namun

---

[49]Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 28-29

[50]M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat,* (Bandung: PT. Mizan Pustaka anggota IKAPI, 2003), h. 278-280

melalui tuntunan-tuntunan-Nya, diketahui bahwa Dia menghendaki agar setiap pribadi mencapai tingkat ahsan taqwim.

Salah satu hadis yang diriwayatkan Bukhari menyatakan: "Sesungguhnya Allah menciptakan manusia sesuai dengan peta-Nya." Teks keagamaan ini dipahami sebagai adanya potensi yang dianugerahkan Tuhan kepada makhluk manusia yang dapat menjadikannya mampu mencontoh sifatsifat Tuhan dalam batas dan kapasitasnya sebagai makhluk. Kalau kita beranjak dari hadis yang menguraikan 99 sifat Tuhan dan mengaitkannya dengan makna di atas, atau menggandengkannya dengan sabda Nabi saw. Berakhlak atau bersifatlah dengan sifat-sifat Allah maka agaknya tidak meleset pandangan sementara pakar yang menyatakan bahwa beragama atau keberagamaan adalah usaha manusia mencontoh Tuhan dalam sifat-sifat-Nya dan dari hasil usaha itulah dicapai kualitas manusia yang didambakan agama.[51]

Semua manusia, diciptakan Allah dari debu tanah dan Ruh IIahi. Apabila daya tank debu tanah mengalahkan daya tarik Ruh Ilahi, ia akan jatuh tersungkur sehingga mencapai tingkat yang serendah-rendahnya, lebih rendah bahkan daripada binatang. Sebaliknya, bila Ruh Ilahi yang memenangkan tarik menarik, manusia akan menjadi seperti malaikat. Tuhan tidak menghendaki manusia menjadi malaikat, tidak pula

[51]Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 280.

binatang, karenanya unsur kejadiannya harus dapat menyatu dalam dirinya. Ketika itulah ia mencapai kualitas yang diharapkan.

Melalui debu tanah dan Ruh Ilahi, Allah menganugerahkan manusia empat daya.

(1) Daya tubuh, yang mengantar manusia berkekuatan fisik. Berfungsinya organ tubuh dan pancaindera berasal dari daya ini.
(2) Daya hidup, yang menjadikannya memiliki kemampuan mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta mempertahankan hidupnya dalam menghadapi tantangan.
(3) Daya akal, yang memungkinkannya memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi.
(4) Daya kalbu, yang memungkinkannya bermoral, merasakah keindahan, kelezatan iman dan kehadiran Allah. Dari daya inilah lahir intuisi dan indra keenam.

Apabila keempat daya itu, digunakan dan dikembangkan secara baik, maka kualitas pribadi akan mencapai puncaknya. Yaitu satu pribadi yang beriman, berbudi pekerti luhur, memiliki kecerdasan, ilmu pengetahuan, keterampilan, keuletan serta wawasan masa depan, dan dengan fisik yang sehat".

Al-Quran menamakan kualitas hidup yang semacam itu dengan alhayat al-thayyibah dan cara mencapainya dirumuskan dengan "amal saleh": Barangsiapa yang melakukan amal saleh baik pria maupun wanita

dalam keadaan ia beriman, maka pasti akan kami hidupkan ia dengan *al-hayat althayyibah* (hidup yang berkualitas tinggi)" (Q.S an-Nahl:97).

Alie Yafie memetakan masalah *Insan Kamil* dengan memulai paparan sebagai berikut: menurutnya ilmu al-Qur'an merupakan bidang studi unik tetapi tetap relevan pada era pembangunan dewasa sekarang. Sebagaimana diketahui bahwa di dalam al-Qur'an terkandung nilai-nilai dan ajaran luhur yang dapat dijadikan landasan pengembangan sebuah konsep. Dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa Indonesia, demikian tegas Ali Yafie bahwa kajian alQur'an atau studi al-Qur'an menjadi sangat relevan, karena menurut Ali Yafie melalui studi ini dapat menemukan nilai atau ajaran yang tepat untuk mengembangkan sebuah konsep pembangunan. Lebih lanjut menurut Ali Yafie, pembangunan Indonesia saat ini bertumpu pada pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pengembangan sumber daya manusia. Di sini kata Ali Yafie setiap orang dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang konsep manusia seutuhnya. Sebab sadar atau tidak konsep tentang manusia yang berkembang sekarang cenderung mendorong manusia bersikap individualistik.[52] Demikian ungkap Ali Yafie.

Ali Yafie merumuskan *Insan Kamil* yaitu manusia yang memiliki keseimbangan (mental), yang dapat memadukan kehidupan pribadinya sebagai individu dan kehidupan sosialnya sebagai warga masyarakat.

---

[52]Ali Yafie, *Teologi Sosial, Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: LKPSM Tampeyan, 1997), h. 149

Manusia semacam ini, kata Ali Yafie sebagaimana hasil kajiannya terhadap al-Qur'an, adalah manusia yang memiliki kesadaran bahwa kehadirannya di muka bumi ini tidak sendiri. Dia bersama dengan sesama manusia, dia bersama dengan makhluk dan benda lain yang juga ciptaan Tuhan. Semuanya diberi peran dan peluang yang sama untuk membangun dan menjaga keseimbangan dan kelangsungan hidup bumi ini. Di sini nilai-nilai persamaan, keadilan dan toleransi terlihat dominan menguasai alam pikiran dan jiwa manusia semacam itu. Tidak hanya itu, manusia yang memiliki keseimbangan juga dilengkapi dengan sikap terbuka, jujur, dan menghargai orang lain. Bertanggungjawab, ikhlas, berani, memiliki rasa cinta kasih dan sebagainya. Lebih jauh lagi, dia sadar akan hak dan kewajiban, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Manusia seperti itulah yang mampu mendukung dan ikut dalam program pembangunan masyarakat yang mencerminkan keseimbangan.[53]

Persoalannya kini, kata Ali Yafie, bagaimana dapat menciptakan manusia semacam itu? Jawabnya kata Ali Yafie bukan hal mudah, sebab kini manusia tengah berada pada satu masa di mana pola hidup materialistik dan individualistik menguasai alam pikiran dan jiwanya, yang secara sadar atau tidak, telah ikut larut di dalamnya. Jika tidak ikut tampak sebagai barang langka dan antik yang hanya layak ditempatkan di sebuah museum. Persoalan ini kata Ali Yafie, memang bukan persoalan

[53]Ali Yafie, *Teologi Sosial, Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*, h. 155

sepele yang dapat diatasi dalam waktu singkat. Namun, sebagai khalifah di muka bumi, tidak boleh berpangku tangan begitu saja tanpa berbuat apa-apa. Sebab hal ini berkaitan erat dengan kelangsungan hidup bumi yang dihuni. Perlakuan terhadapnya harus sesuai dengan hukum-hukum, dapat menjaga keseimbangan dan kelangsungan hidup bumi ini. Sebaliknya perlakuan buruk sebagai masyarakat manusia akan membuat ketidakseimbangan kehidupan yang secara otomatis mempercepat proses kehancuran bumi. Artinya, keseimbangan dan kelangsungan hidup bumi hanya mungkin jika masyarakat manusia yang menghuninya memiliki pola hidup atau sistem bermasyarakat yang sesuai. Dan pola hidup atau sistem masyarakat seperti itu hanya mungkin ada jika didukung oleh manusia yang berkualitas insan kamil. Sebagai khalifah di muka bumi manusia memiliki tanggungjawab untuk itu.

Karena itu lanjut Ali Yafie, perlu memikirkan upaya menciptakan *Insan Kamil*. Menurutnya, pola pikir dan jiwa *Insan Kamil* itu perlu menjiwai sistem kemasyarakatan. Jadi perlu ada orang yang secara intensif memasukkan nilai-nilai *Insan Kamil* ke dalam masyarakat. Barangkali kedengarannya terlalu muluk-muluk, tetapi menurut Ali Yafie, setiap orang mempunyai potensi untuk itu. Ada manusia bergerak di bidang pendidikan yang secara khusus mengkaji al-Qur'an. Dan sesungguhnya setiap manusia sama sekali tidak berangkat dari nol. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat agamis, memiliki tradisi keagamaan yang cukup tua, dan kebanyakan di antara mereka beragama

Islam. Nilai-nilai keagamaan (Islam) yang berkaitan dengan manusia tampak tidak begitu sulit diterima. Bangsa Indonesia memiliki cita-cita mewujudkan masyarakat adil dan makmur, yang dirumuskan oleh para pendiri negara ini. Dalam Pancasila yang dijadikan dasar negara Indonesia, ada rumusan kemanusiaan yang adil dan beradab. Dalam GBHN pun yang menjadi landasan pembangunan, secara tegas menyebutkan pembangunan manusia seutuhnya yang maknanya kurang lebih sama dengan *Insan Kamil*. Yang perlu dilakukan sekarang ini, himbau Ali Yafie, adalah usaha serius mengkaji nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam al-Qur'an untuk selanjutnya dikembangkan ke dalam masyarakat, termasuk di dalamnya masyarakat kecil seperti sebuah keluarga.[54]

Berdasarkan uraian dan pandangan ahli tersebut, maka Ahmad Tafsir dalam mengupas persoalan insan kamil memiliki pandangan yang lebih menitikberatkan pada aspek pentingnya pendidikan, khususnya pendidikan yang berorientasi Islami. Pandangannya tampak dari pernyataannya sebagai berikut:

Menurut Ahmad Tafsir:

> "Jika hendak membahas *Insan Kamil*, maka harus dibicarakan lebih dahulu tentang siapa manusia itu sebenarnya. Yang berarti pula harus berbicara tentang hakikat manusia. Pendidikan yang baik harus didesain sesuai dengan pengertian kita tentang hakikat manusia. Apa hakikat manusia? Penjelasan yang terbaik tentang

[54]Ali Yafie, *Teologi Sosial, Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*, h. 156

> hakikat manusia ialah penjelasan dari pencipta manusia itu. Penjelasan oleh rasio manusia mempunyai kelemahan karena akal itu terbatas kemampuannya. Bukti terbaik tentang keterbatasan akal ialah akal itu tidak mengetahui apa akal itu sebenarnya".[55]

Pernyataan Ahmad Tafsir mengisyaratkan bahwa ia sangat menyadari bahwa untuk membuka misteri manusia tidak cukup diselami dengan akal, karena akal memiliki keterbatasan. Dari sini Ahmad Tafsir mengajak kepada manusia untuk melihat persoalan manusia selain dengan akal juga merujuk alQur'an dan hadis. Karena banyak persoalan hakikat manusia yang hanya bisa dijawab melalui kacamata agama. Meskipun demikian, Ahmad Tafsir sangat menghargai peranan akal dan intelektual manusia dalam melihat ciri manusia yang masuk dalam kategori insan kamil. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan berikutnya:

Manusia sempurna menurut Islam haruslah:

1. jasmaninya sehat serta kuat, termasuk berketerampilan;

2. akalnya cerdas serta pandai;

3. hatinya (kalbunya) penuh iman kepada Allah.

Jasmani yang sehat serta kuat cirinya adalah:

1. sehat,

2. kuat,

3. berketerampilan.

---

[55]Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami,* h. 14

Kecerdasan dan kepandaian cirinya adalah:

1. mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat;

2. mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis;

3. memiliki dan mengembangkan sains;

4. memiliki dan mengembangkan filsafat.

Hati yang takwa kepada Allah berciri:

1. dengan sukarela melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya;
2. hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.[56]

Pendapat Ahmad Tafsir tersebut menunjukkan bahwa manusia yang sehat, kuat, cerdas dan taqwa merupakan karakteristik pribadi insan kamil. Ciri ini tampaknya tidak lepas dari peran serta pendidikan Islam dalam membentuk peserta didik yang memiliki aspek kognitif, afektif dan psikomotoris.

Kehadiran *Insan Kamil* dalam kehidupan umat manusia, terlebih dalam dunia pendidikan Islam sangat diharapkan dan mendapatkan posisi yang sangat penting. Begitu penting kehadirannya sehingga pendidikan Islam berupaya keras untuk merealisasikan dan melahirkan *Insan Kamil* ke dunia ini. Untuk merealisasikan terbentuknya *Insan Kamil* tidaklah semudah ucapan, karena proses pembentukannya memerlukan waktu

[56]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 50-51

yang panjang dan dilakukan secara bertahap. Membentuk *Insan Kamil* tidak bisa hanya terjadi secara alami, tanpa suatu upaya keras.

Dalam bahasa Ki Hajar Dewantoro, manusia yang memiliki kualitas dalam daya-daya kemanusiaan baik dalam hal cipta, karsa dan karyanya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan kedalaman spiritual, memiliki akhlak yang luhur, dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas dan unggul merupakan perwujudan tugas manusia sebagai khalifah (QS. 2: 30) yang semuanya diorientasikan pada pengabdian (ibadah) kepada Allah (QS. 51: 56). Inilah hakikat pendidikan dalam membentuk manusia yang seutuhnya (*Insan Kamil*).[57]

Terkait dengan upaya mengembangkan insan kamil yang merupakan tugas berat pendidikan, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pendidikan kita, yaitu: *Pertama*, untuk menciptakan insan kamil, maka pendidikan harus senantiasa mengacu ke masa depan. Perhitungan yang harus dibuat adalah seberapa jauh pemikiran dan langkah pendidikan merupakan sesuatu yang dibutuhkan di masa yang akan datang. Dalam pengertian ini maka pendidikan Islam

[57] Esha, Muhammad In'am. "Pendidikan dalam masyarakat yang berubah: Peranan pendidikan dalam membentuk insan kamil." *El-Qudwah: Jurnal Penelitian Integrasi Sains dan Islam* 9.1 (2014): 1-10.

harus berfungsi sebagai "*anticipatory learning institutions*". Dalam iklim kehidupan seperti sekarang, ketersediaan sumber daya manusia yang tangguh yang berwujud manusia-manusia yang cerdas secara intelektual, sosial dan spiritual, memiliki dedikasi dan disiplin, jujur, tekun, ulet dan inovatif mutlak diperlukan. Sekurang-kurangnya manusia-manusia seperti inilah yang harus dipersiapkan oleh pendidikan.

Kedua, dalam iklim kehidupan global, mutlak dibutuhkan pendidikan yang mampu menghadirkan *Insan Kamil* yang berwatak *rahmatan lil 'alamin*. Pendidikan harus senantiasa menjadikan rujukan nilai dan pengetahuan untuk ber-ta'aruf dengan kelompok-kelompok lain di masyarakat yang berbeda latar belakang agama, sosial dan budaya. Prinsip seperti inilah yang hendaknya kita transformasikan ke dalam kerangka pendidikan untuk menghadapi masyarakat yang sedang berada dalam iklim global. Dalam masyarakat (dalam negeri maupun internasional) yang demikian majemuk, pendidikan perlu kita kemas dalam watak multikultural, ramah menyapa perbedaan budaya, sosial dan agama.

Ketiga, hal yang lebih mendasar lagi adalah bahwa upaya pengembangan pendidikan harus dibertumpu pada parameter-parameter agamis dalam rangka membentuk generasi yang mampu menghadirkan khaira ummah (masyarakat utama). *Insan Kamil* yang sesungguhnya adalah manusia-manusia yang tidak saja mampu mewujudkan dirinya sebagai *'abd* allah, tetapi sekaligus *khalifatullah*. Dengan demikian,

diharapkan melalui pendidikan tersebut akan teraktualisasi kekaryaan manusia yang bermanfaat bagi kemaslahatan, kedamaian, kebahagiaan, dan kesejahteraan manusia, tanpa terkecuali alam semesta (*rahmatan lil'alamin*).

Konsep Ahmad Tafsir tentang keseimbangan seluruh potensi *insaniah* (fitrah) dalam membentuk *Insan Kamil* sangat sejalan bila dikembangkan dalam pendidikan Islam. Upaya membentuk *Insan Kamil* bagi pendidikan Islam yaitu dengan menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi dasar (fitrah) yang telah ada pada peserta didik.

Pendidikan Islam telah berupaya untuk membentuk *Insan Kamil*, hal itu tampak dari para pendiri, perintis, dan para ulama dengan membentuk lembaga-lembaga pendidikan Islam mulai dari didirikannya sejumlah pondok pesantren, pendidikan-pendidikan Islam seperti IAIN, STAIN dan berbagai universitas yang berorientasi Islami. Upaya tersebut tidak hanya terbatas sampai terbentuknya institusi itu melainkan juga dengan melakukan pembaharuan, mulai dari sistem pembelajaran, kurikulum, peningkatan kualitas pendidik, penanaman *akhlaq al-karimah* dan berbagai penyesuaian dengan dinamika dan kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengiriman tenaga pendidik untuk mendalami studi Islam, peradaban, filsafat Islam dan sebagainya ke universitas ternama di luar negeri. Program ini sudah dijalankan meskipun tidak luput dari segala kekurangan, kelemahan dan berbagai dampak yang timbul kemudian.

Demikian pula dari sektor peserta didik bahwa apabila anak didik mempunyai sifat dasar yang dipandang sebagai pembawaan jahat maka upaya pendidikan diarahkan dan difokuskan untuk menghilangkan serta menggantikan atau setidak-tidaknya mengurangi elemen-elemen kejahatan tersebut dengan cara berikhtiar sebaik-baiknya untuk menjauhkan timbulnya pelajaran yang dapat menyebabkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik, yaitu dengan menanamkan nilai akhlak, etika dan tingkah laku yang baik.

Dengan membentuk budi pekerti luhur akan dapat menyeimbangkan pola kehidupan di dunia dan di akhirat serta memperoleh kebahagiaan keduanya. Teknis pendidikan harus diarahkan agar dapat menyentuh dan merasuk ke dalam hati dan dapat membekas pada hal positif. Maka dari itu, pembiasaan dan peneladanan amalan-amalan yang baik yang telah dicontohkan oleh Rasulullah harus kerap diberikan sebagai upaya untuk memberikan kesan dan bekas yang positif pada peserta didik.

Pendidikan yang pertama dan utama harus diarahkan, yaitu pada pembinaan kekuatan hati (*qalbu*), baru kemudian pembinaan pada ranah kognisi dan keterampilan-keterampilan. Upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka membentuk pribadi *Insan Kamil* dalam pendidikan Islam tidak terbatas pada lembaga-lembaga pendidikan formal pada sekolah-sekolah, tetapi juga di rumah, di masjid, di tempat kerja dan tempat lainnya dimana manusia hidup dan melangsungkan aktifitas kehidupan.

Dengan kata lain, pendidikan Islam dapat dilakukan di segala tempat dan di sepanjang masa. Adapun ukuran keberhasilan tidak terletak pada ijazah dengan angka-angka yang ada padanya, melainkan wujud kepribadian muslim sejati yang diekspresikan melalui pola pikir dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoritis pendidikan Islam juga berkeyakinan bahwa dengan keberhasilannya menginternalisasi program-program pendidikan yang telah ditelurkan dan dicanangkan kepada anak didik telah mampu membentuk suatu kepribadian utuh yaitu kepribadian yang dimiliki insan kamil. Namun disebabkan oleh persoalan apa dan kenapa sehingga ketika hendak melihat fakta dan realita yang terjadi, antara cita dan fakta jauh berbeda. Artinya pada kenyataan kelahiran pribadi yang bermentalitas insan kamil yang merupakan hasil perkawinan dan pengintegrasian antara iman dan akal yang telah diangan-angankan dan dinantikan muncul kepermukaan terasa sulit diwujudkan. Yang telah terjadi di lapangan justru banyak kader-kader muslim yang tampil dengan membawa wajah-wajah yang bermentalitas pecah, tidak utuh sebagaimana yang diharapkan.

Kader-kader muslim sering muncul dalam pribadi-pribadi yang pecah dan menampilkan wajah-wajah ganda yang samar serta sulit ditebak. Di Masjid dan di Surau kader-kader muslim bersikap alim, sementara di pasar dan di tempat-tempat keramaian orang sedang beraktifitas, kader-kader muslim sering tampil sebagai orang asing sama

sekali. Sementara disisi lain kader-kader muslim kadangkala juga menampilkan pola hidup jauh dari ikatan norma agama yang tidak mengenal dan terasing dengan dirinya dan Tuhannya, daya spiritualitasnya telah tercabut dari kehidupannya sehingga merasa krisis tentang makna dan tujuan hidupnya sebagai akibat dari dampak modernisasi.

Terlepas dari kelemahan tersebut, lembaga pendidikan Islam betapapun tidak sempurnanya pada tataran teoritik maupun praktiknya, tetap mempunyai peranan penting dalam membentuk sebuah pembangunan peradaban umat manusia. Untuk Indonesia dengan jumlah penganut Islam yang terbesar di seluruh dunia, maka peranan pendidikan yang bercorak Islam haruslah ditempatkan pada posisi untuk kepentingan bangsa secara menyeluruh.

Sampai saat ini, hampir sebagian besar para pakar dan ahli pendidikan, intelektual dan cendekiawan muslim masih merasakan bahwa sistem pendidikan Islam di negara Indonesia baik dalam sistem pendidikan pesantren, madrasah maupun sekolah atau perguruan tinggi umum masih menampakkan permasalahan. Pendidikan Islam cenderung disintegratif, eksklusif dan ambivalen. Pengaruh pendidikan Barat yang sekuler yang berakibat pada penyakit pendikotomian antara ilmu pengetahuan dan agama masih sangat kental dalam mewarnai corak pendidikan Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang sudah penulis paparkan, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa hasil dari penelitian yang penulis laksanakan adalah:

1. Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin. Tujuan umum pendidikan Islam ialah a. muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa atau manusia beriman atau manusia yang beribadah kepada Allah; b. muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki: (1) akalnya cerdas serta pandai; (2) jasmaninya kuat; (3) hatinya takwa kepada Allah; (4) berketerampilan; (4) mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis; (5) memiliki dan mengembangkan sains; (6) memiliki dan mengembangkan filsafat; (7) hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.

   Berdasarkan konsep Ahmad Tafsir di atas mengandung arti bahwa konsep *Insan Kamil* sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu sama-sama ingin membentuk manusia atau peserta didik yang cerdas, beriman dan bertaqwa.

Menurut Ahmad Tafsir, *Insan Kamil* haruslah: jasmaninya sehat serta kuat, termasuk berketerampilan; akalnya cerdas serta pandai; hatinya (kalbunya) penuh iman kepada Allah. Jasmani yang sehat serta kuat cirinya adalah (sehat, kuat, berketerampilan). Kecerdasan dan kepandaian cirinya adalah (mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat, mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis, memiliki dan mengembangkan sains, memiliki dan mengembangkan filsafat). Hati yang takwa kepada Allah berciri: (dengan sukarela melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib). Pendapat Ahmad Tafsir tersebut menunjukkan bahwa manusia yang sehat, kuat, cerdas dan taqwa merupakan karakteristik pribadi *Insan Kamil*. Ciri ini tampaknya tidak lepas dari peran serta pendidikan Islam dalam membentuk peserta didik yang memiliki aspek kognitif, afektif dan psikomotoris.

Pendidikan Islam telah berupaya untuk membentuk *Insan Kamil*, hal itu tampak dari para pendiri, perintis, dan para ulama dengan membentuk lembaga-lembaga pendidikan Islam mulai dari didirikannya sejumlah pondok pesantren, pendidikan-pendidikan Islam seperti IAIN, STAIN dan berbagai universitas yang berorientasi Islami. Upaya tersebut tidak hanya terbatas sampai terbentuknya institusi itu melainkan juga dengan melakukan pembaharuan, mulai dari sistem pembelajaran, kurikulum, peningkatan kualitas pendidik, penanaman akhlaq al-karimah dan berbagai penyesuaian dengan dinamika dan kemajuan perkembangan

ilmu pengetahuan dan teknologi. pengiriman tenaga pendidik untuk mendalami studi Islam, peradaban, filsafat Islam dan sebagainya ke universitas ternama di luar negeri. Program ini sudah dijalankan meskipun tidak luput dari segala kekurangan, kelemahan dan berbagai dampak yang timbul kemudian.

Demikian pula dari sektor peserta didik bahwa apabila anak didik mempunyai sifat dasar yang dipandang sebagai pembawaan jahat maka upaya pendidikan diarahkan dan difokuskan untuk menghilangkan serta menggantikan atau setidak-tidaknya mengurangi elemen-elemen kejahatan tersebut dengan cara berikhtiar sebaik-baiknya untuk menjauhkan timbulnya pelajaran yang dapat menyebabkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik, yaitu dengan menanamkan nilai akhlak, etika dan tingkah laku yang baik.

B. Saran

Meskipun konsep *Insan Kamil* menurut Ahmad Tafsir kurang memuaskan atau mungkin masih dianggap kurang memadai dalam menjawab masalah yang berkembang saat ini, namun setidaknya dapat dijadikan masukan bagi masyarakat terutama orang tua dan para pendidik. Konsep tokoh ini dapat dijadikan studi banding oleh peneliti lainnya dalam mewujudkan peserta didik yang *Insan Kamil*.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi, 2005. *Ideologi Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ajid, Abdul. 2017. *Insan Kamil Dalam Al-Quran (Perspektif Tafsir al-Misbah)* Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung.

Al. Afgani, M. M. I. 2013. *Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal tentang Konsep Pendidikan Islam dalam Menciptakan Insan Kamil*. Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Al-Jaili, Syeikh. Abd. Karim Ibn Ibrahim. 2006. *Insan Kamil.* Jakarta: Pustaka Hikmah Perdana.

Daharum, Meslania. 2020. *Konsep Insan Kamil Perspektif Abdul Karim Al-Jilli Dan Relevansinya Diera Modern*. Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung.

Darajat, Zakiyah dkk. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam.* cet.III. Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahannya.* Bandung: CV Diponegoro.

Esha, M. I. A. 2014. Pendidikan dalam masyarakat yang berubah: Peranan pendidikan dalam membentuk insan kamil. *El-Qudwah: Jurnal Penelitian Integrasi Sains dan Islam*, *9*(1)

Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (FTT IAIN Bengkulu). 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research).* Malang: Literasi Nusantara.

Ibrahim, Rustam. 2015. Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, *7*(1).

Kambali, K., Ayunina, I., & Mujani, A. 2019. Tujuan Pendidikan Islam dalam Membangun Karater Siswa di Era Digital (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata). *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *5*(2, Sept)

Kesuma, A. S., & Hakiki, K. M. 2018. Insan Kamil Dalam Perspektif Abd al-Karim al-Jili Dan Pemaknaannya Dalam Konteks Kekinian. *Jurnal UIN Raden Intan Lampung*, *180*.

Kosasih, Aceng. 2012. Konsep *Insan Kamil* Menurut al-Jili. *dalam file. upi. edu diakses pada tanggal*, *4*.

Kurnia, A. A. 2019. *Pendidikan Integral Berbasis Tauhid Dalam Membentuk Insan Kamil (Studi Kasus di Ar-Rohmah Putri Boarding School Malang)*. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang.

Mahmud, Akilah. 2014. *Insan Kamil* Perspektif Ibnu Arabi. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, *9*(2), 33-45.

Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT: Al Ma'arif.

Meslania Daharum. 2020. *Konsep Insan kamil Perspekstif Abdul Karim Al-Jilli dan relevansinya di Era Modern*, Skripsi, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raen Intan Lampung.

Nawtika, Titian Ayu. 2020. *Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi Dalam Prespektif Transpersonalisme*. Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung.

Rifa'i, Muhammad Khoirul. 2016. Internalisasi nilai-nilai religius berbasis multikultural dalam membentuk *Insan Kamil*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *4*(1).

Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, Qualitative Research In Education, Boston: Allyn & Bacon. 1982. dikutip dalam Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research).*

Rohman, Mujibur. 2015. Problematika Kurikulum Pendidikan Islam. *Madaniyah*, *5*(1), 1-15.

Setyono Didik Nur et. al, *"Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Pribadi Insan Kamil (Studi Analisis Kitab Simtudduror Karya Al-Habib Ali Bin Muhammad Al-Habsyi)"* (Skripsi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Uin Maulana Malik Ibrahim Malang).

Shihab, Quraish 1994. *Membumikan Al-Qur'an.* Bandung: Mizan.

Subaidi, S. 2014. Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(2).

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Syukur Amin M. dan Usman Fathimah. 2005. *Insan Kamil.* CV. Bima Sejati, Semarang.

Syukur, Amin. 2000. *Pengantar Studi Islam.* Semarang: CV. Bima Sejati.

Tafsir, Ahmad. 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad. 2002. *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad. 2004. *Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad. 2004. *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islami.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

L A M P I R A N

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Jl.Raden Fatah Pagar Dewa Telp.(0736)51276,51171 Bengkulu

SURAT KETERANGAN REVISI JUDUL SKRIPSI

Dengan saran dan bimbingan dari pembimbing I dan Pembimbing II, bahwa proposal skripsi yang di tulis oleh :

Nama	: Rana Meliantina
NIM	: 1711210100
Jurusan	: Tarbiyah
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Proposal skripsi yang berjudul: "Nilai-nilai Pendidikan Sosial pada Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI tingkat SMA" disarankan untuk direvisi.

Kemudian direvisi dengan judul baru: "Pendidikan Islam dalam Membentuk *Insan Kamil* (Studi Analisis Pemikiran Ahmad Tafsir)".

Bengkulu, 23 Februari 2021

Pembimbing I

Dr. Ahmad Suradi, M. Ag
NIP. 197601192007011018

Pembimbing II

Fatrica Syafri, M.Pd.I
NIP.198510202011012000

Mengetahui
Ketua Prodi PAI

Adi Saputra, S. Sos.I, M.Pd
NIP. 198102211200901101 3

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGAJUAN JUDUL PROPOSAL SKRIPSI

Setelah memeriksa data-data yang terkait dengan judul dan tema, judul yang akan menjadi objek penelitian saudara :

Nama	: Rana Meliantina
NIM	: 1711210100
Semester	: VII (Tujuh)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El-Shirazy Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI

Tanggal Persetujuan :

Ketua Jurusan Tarbiyah

Nurlaili, M.Pd.I

Catatan :

*) Diisi Oleh Jurusan

Dibuat rangkap 3 (1 lmbr arsip Jurusan, 1 lmbr arsip Prodi, 1 lmbr untuk yang bersangkutan)

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 36211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

SURAT TUGAS
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
Nomor : 3033/In.11 /F.II/PP.009/12/2020
Tentang
Penetapan Dosen Penguji
Ujian komprehensif mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu atas:

ma Mahasiswa : Rana Meliantina
M : 1711210100
usan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Dalam rangka untuk memenuhi persyaratan tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu dengan ini memberi tugas kepada nama-nama yang tercantum pada kolom 2 untuk menguji ujian komprehensif dengan aspek mata uji sebagaimana tercantum pada kolom 3 dengan indicator sebagaimana tersebut pada kolom 4 atas nama mahasiswa tersebut di atas

	PENGUJI	ASPEK	INDIKATOR
	Rossi Delta, M.Pd	Kompetensi IAIN	a. Kemampuan membaca alqur'an b. Kemampuan menulis arab c. Hafalan surat-surat pendek (An- Nas s/d Al-A'la)
	Ahmad Syarifin, M.Ag	Kompetensi Juruasan/Prodi	a. Hafalan Ayat Tentang Pendidikan - Ilmu & Kedudukan Orang Yang Berilmu (QS. Fathir :28, Az-Zumar: 9, Al-Mujadilah: 11) Ayat tentang Kewajiban Belajar (Al-Alaq:1-5, Ali-Imran :90-91, At-Taubah: 122, Al-Ankabut: 19-20), Ayat tentang Tujuan Pendidikan (Ali-Imran : 138-139, Al-Fath: 29, Al-Hajj:41, Adz-Dzariyat: 56, Huud:61), Ayat tentang Subjek Pendidikan (Ar-Rahman: 1-4, An-Najm: 6-6, An-Nahl: 43-44, Al-Kahfi: 18), Ayat tentang Objek Pendidikan (At-Tahrim:6, Asy-Syu'ara:214, At-Taubah: 122, An-Nisa': 170) Ayat tentang Metode Pengajaran (Al-Maidah:67, An-nahl: 125, Al-A'raf: 176-177, Ibrahim: 24-25) - Hadits-hadits tentang Pendidikan, Perintah Menuntut Ilmu , Etika dalam Menuntut Ilmu (LM:1405) Menyampaikan /Mengajarkan dan Mengamalkan Ilmu Pengetahuan (AN:76-79), Pendidikan Budi Pekerti , Pendidikan dalam Keluarga dan Pendidikan Kewirausahaan b. Kemampuan menterjemahkan ayat/hadis yang berhubungan dengan pendidikan c. Kemampuan menjelaskan hubungan ayat/hadis dengan pendidikan
	Fera Zasrianita, M.Pd	Kompetensi Keguruan	a. Kemampuan memahami UU/ PP yang berhubungan dengan Sistem Pendidikan Nasional b. Kemampuan memahami Kurikulum, Silabus, RPP dan Desain Pembelajaran c. Kemampuan memahami Metodologi, Media, dan Sistem Evaluasi Pembelajaran.

dapun pelaksanaan ujian komprehensif tersebut dilaksananakan dengan ketentuan sebagai berikut:
aktu dan tempat ujian diserahkan sepenuhnya kepada dosen penguji setelah mahasiswa menghadap dan enyatakan kesediannya untuk diuji.
laksanaan ujian dimulai paling lambat 1(satu) minggu setelah diterimanya SK Pembimbing skripsi dan surat gas penguji komprehensif dan nilai diserahkan kepada ketua program studi paling lambat 1 (satu) minggu belum ujian munaqasyah dilaksanakan
or nilai ujian komprehensif adalah 60 s/d 100
sen penguji berhak menentukan LULUS atau TIDAK LULUS mahasiswa dan jika belum dinyatakan lulus, dosen eri kewenangan dan berhak untuk melakukan ujian ulang setelah mahasiswa melakukan perbaikan sehingga hasiswa dinyatakan LULUS
gka kelulusan ujian komprehensif adalah kelulusan setiap aspek (bukan nilai rata-rata)
nikianlah surat tugas ini dikeluarkan dan disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.

Bengkulu, Desember 2020
Dekan,

Zubaedi

usan :
Wakil Rektor 1

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rana Meiantsina
NIM : 1711210100
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembimbing I/II : Patrica Sugiri, S.Sos., M.Pd.I
Judul Skripsi : Pendidikan Islam dalam Membangun Insan Kamil (Studi Analisis Pemikiran Ahmad Tafsir)

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
1.	30 Desember 2020	Proposal skripsi	Akan dibaca terlebih dulu	
2.	18 Januari 2021	Revisi / perbaikan judul	Konsultasikan ke pembimbing 1	
3.	22 Januari 2021	ACC judul dan Pembimbing 1	lanjutkan dengan pembuatan Proposal skripsi	
4.	8 Februari 2021	penyerahan proposal	Bab I : pertajam analisis awal thg penelitian / terkait dengan penelitian² yg telah dilakukan. LB, RM, identifikasi masalah semua saling terkait.	
5.	1 Maret 2021	Bab II	. teori² yg berkaitan dgn Pendidikan Islam dan insan kamil . Catatan kaki diperbaiki	

Bengkulu, 10 Agustus 2021
Pembimbing I/II

Patrica Sugiri, M.Pd.I
NIP. 198510202011012011

Mengetahui
Dekan

Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd
NIP 196903081996031005

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

ama : Rana Meliantina
IM : 1711210100
urusan : Tarbiyah
rodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembimbing I/II : Dr. Ahmad Suradi, M.Ag
Judul Skripsi : Pendidikan Islam dalam Membangun Insan Kamil (Studi Analisis Pemikiran Ahmad Tafsir)

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
1.	10 Agustus 2021	Proposal Skripsi	Dikaca dan dikoreksi kembali dimulu	
2	12 Agustus 2021	COVER	perbaiki cover/spasi	
3	13 Agustus 2021	footnote dan daftar pustaka	Perbaiki dan rapikan footnote dan daftar pustaka.	
4.	16 Agustus 2021	Proposal Skripsi	Acc // lanjut untuk diseminarkan.	

Bengkulu, 16 Agustus 2021
Pembimbing I/II

Dr. Ahmad Suradi, M.Ag
NIP. 197601192007011018

Mengetahui
Dekan

Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd
NIP 196903081996031005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rana Meliantina

NIM : 1711210100

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pendidikan Islam dalam Membentuk *Insan Kamil* (Studi Analisis Pemikiran Ahmad Tafsir)

Telah melakukan verifikasi plagiasi dengan program. www.turnitin.com dengan ID: 1739085049. Skripsi ini memiliki indikasi plagiat sebesar 29% dan dinyatakan dapat di terima.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dengan verifikasi ini maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali.

Bengkulu, 11 Januari 2022

Mengetahui,

Ketua TIM Verifikasi

Dr. H. Ali Akbarjono, M.Pd
NIP. 197509252001121004

Yang Menyatakan

METERAI TEMPEL

Rana Meliantina
NIM. 1711210100

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat :Jln. Raden Fatah PagarDewaTelp. (0736) 51276 51171 Bengkulu

NOTA DINAS

Bengkulu, 07 Januari 2021

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris
IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul	:	Pendidikan Islam dalam Membentuk *Insan Kamil* (Studi Analisis Pemikiran Ahmad Tafsir)
Nama	:	Rana Meliantina
NIM	:	1711210100
Jurusan	:	Tarbiyah
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Pembimbing I

Dr. Ahmad Suradi, M. Ag
NIP. 197601192007011018

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat : Jl. Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Bengkulu 38211

NOTA PEMBIMBING

Hal : Proposal Skripsi Sdr/i Rana Meliantina
NIM : 1711210100

Kepada,
Yth, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu
Assalamu'alaikum Wr. Wb setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa proposal skripsi Sdr/i :

Nama : **Rana Meliantina**
NIM : **1711210100**
Judul Skripsi : **Pendidikan Islam Dalam Membentuk Insan Kamil (Studi Analisis Pemikiran Ahmad Tafsir)**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan seminar proposal skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) dalam bidang ilmu Tarbiyah. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, 18 Agustus 2021

Pembimbing I

Dr. Ahmad Suradi, M. Ag
NIP. 197601192007011018

Pembimbing II

Fatrica Syafri, S. Sos.I., M. Pd.I
NIP. 198510202011012000

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

FTAR HADIR
AN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
HASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

O	NAMA MAHASISWA/ NIM	JUDUL SKRIPSI	TANDA TANGAN	PEMBIMBING
	Rana Meliantina 1711210100	Pendidikan Islam dalam Membentuk Insan Kamil (Studi Analisis Pemikiran Ahmad Tafsir)		1. Dr. Ahmad Suradi, M. Ag 2. Fatrisia Sugeng S.S M. Pd I

O	NAMA DOSEN PENYEMINAR	NIP	TANDA TANGAN
	Dr. Ahmad Suradi, M. Ag	197601192007011018	
	Gayarsih, M. Pd	199108222019032006	

RAN-SARAN

Penyeminar II:
- Tambahkan skripsi yang ada di footnote ke kajian penelitian terdahulu
- Tambahkan Jurnal
- Perbaiki Penulisan proposal skripsi
- Perbaiki Tulisan Arab dan fontnya

Penyeminar I:
- Perkuat Analisa nantinya
- Kontribusinya apa pada Pendidikan sekarang
- Perbaiki Tulisan Arab dan fontnya

O	NAMA AUDIEN		NAMA AUDIEN	
	NAMA AUDIEN	TANDA TANGAN	NAMA AUDIEN	TANDA TANGAN
			4.	
			5.	
			6.	

Bengkulu, 27 Agustus 2021
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Sudedi, M.Ag, M.Pd
NIP. 196903081996031005

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU

mbusan :
1. Dosen Penyeminar I dan II
2. Pengelola Prodi
3. Subbag AAK
4. Pengelola data Umum
5. Yang bersangkutan

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.isinbengkulu.ac.id

DAFTAR NILAI UJIAN KOMPREHENSIF

Nama Mahasiswa : Rana Meliantina
NIM : 1711210100
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

No	ASPEK	INDIKATOR	PENGUJI	NILAI	TANDA TANGAN
1	Kompetensi IAIN	1. Kemampuan membaca alqur'an 2. Kemampuan menulis arab 3. Hafalan surat-surat pendek (An-Nas/d Al –A'la)	Rossi Delta, M.Pd	85	24/6 2021
2	Kompetensi Juruasan/Prodi	1. Hafalan ayat/hadis yang berhubungan dengan pendidikan - Ilmu & Kedudukan Orang Yang Berilmu (QS. Fathir :28, Az-Zumar: 9, Al-Mujadilah: 11) Ayat tentang Kewajiban Belajar (Al-Alaq:1-5, Ali-Imran :90-91, At-Taubah: 122, Al-Ankabut: 19-20), Ayat tentang Tujuan Pendidikan (Ali-Imran : 138-139, Al-Fath: 29, Al-Hajj:41, Adz-Dzariyat: 56, Huud:61), Ayat tentang Subjek Pendidikan (Ar-Rahman: 1-4, An-Najm: 6-6, An-Nahl: 43-44, Al-Kahfi: 18), Ayat tentang Objek Pendidikan (At-Tahrim:6, Asy-Syu'ara:214, At-Taubah: 122, An-Nisa': 170) Ayat tentang Metode Pengajaran (Al-Maidah:67, An-nahl: 125, Al-A'raf: 176-177, Ibrahim: 24-25) - Hadits-hadits tentang Pendidikan, Perintah Menuntut Ilmu , Etika dalam Menuntut Ilmu (LM:1405) Menyampaikan /Mengajarkan dan Mengamalkan Ilmu Pengetahuan (AN:76-79), Pendidikan Budi Pekerti , Pendidikan dalam Keluarga dan Pendidikan Kewirausahaan 2. Kemampuan menterjemahkan ayat/hadis yang berhubungan dengan pendidikan 3. Kemampuan menjelaskan hubungan ayat/hadis dengan pendidikan	Ahmad Syarifin, M.Ag	80	30/21
3	Kompetensi Keguruan	1. Kemampuan memahami UU/ PP yang berhubungan dengan Sistem pendidikan Nasional 2. Kemampuan memahami kurikulum silabus, RPP dan desain pembelajaran 3. Kemampuan memahami metodologi, media, dan system evaluasi pembelajaran.	Fera Zasrianita, M.Pd	80	30/6 2021
			JUMLAH	245	
			RATA-RATA	81,6	

Bengkulu,
Dekan,

Zubaedi

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat :Jln. Raden Fatah PagarDewaTelp. (0736) 51276 51171 Bengkulu

NOTA DINAS

Bengkulu, 07 Januari 2021

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris
IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul	:	Pendidikan Islam dalam Membentuk *Insan Kamil* (Studi Analisis Pemikiran Ahmad Tafsir)
Nama	:	Rana Meliantina
NIM	:	1711210100
Jurusan	:	Tarbiyah
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Pembimbing II

Fatrica Syafri, M.Pd.I
NIP. 198510202011012000

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat : Jl. Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Bengkulu 38211

PENGESAHAN PEMBIMBING

Pembimbing I dan Pembimbing II menyatakan skripsi yang ditulis oleh :

Nama	**: Rana Meliantina**
NIM	**: 1711210100**
Prodi	**: Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Jurusan	**: Tarbiyah**
Fakultas	**: Tarbiyah dan Tadris**

Skripsi yang berjudul **"Pendidikan Islam dalam Membentuk *Insan Kamil* (Studi Analisis Pemikiran Ahmad Tafsir)"**, telah dibimbing, diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk sidang munaqasyah skripsi.

Bengkulu, 07 Januari 2021

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Ahmad Suradi, M. Ag	**Fatrica Syafri, M. Pd. I**
NIP. 197601192007011018	**NIP. 198510202011012000**

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rana Meliantina
NIM : 1711210100
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembimbing I/II : Fatrica Syafri, S.Sos., M.Pd.I
Judul Skripsi : Pendidikan Islam dalam Membentuk Insan Kamil (Studi Analisis Pemikiran Ahmad Tafsir)

Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
14 April 2021	Bab II	- Kerangka berfikir - penelitian Relevan minimal 3 dan bandingkan dengan penelitian yg dilakukan. - teori yg harus berkaitan dibuang saja.	
24 Juni 2021	Bab III	- Analisis data penelitian - perbaiki footnote. - Daftar pustaka.	
10 Agustus 2021	Proposal skripsi	ACC Y dilanjutkan ke pembimbing I	

Bengkulu, 10 Agustus 2021
Pembimbing I/II

Fatrica Syafri, M.Pd.I
NIP. 198510202011012011

Mengetahui
Dekan

Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd
NIP 196903081996031005

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

ama : Rana Meliantika
IM : 1711210100
rusan : Tarbiyah
rodi : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I/II : Fatrica Syafri, M.Pd.I
Judul Skripsi : Pendidikan Islam dalam Membentuk Insan Kamil (Studi Analisis Pemikiran Ahmad Tafsir)

o	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
	29 november 2021	Bab IV & Bab V	1 lingkup kemudian	
	06 Desember 2021	Bab IV	- pertajam Analisis Pembahasan yg kaitkan dengan pendidikan islam dan insan kamil - Buat tabel kunan thg hal sintas	
	20 Desember 2021	Bab V lampiran & Abstrak	- sesuikan dengan PPM - cek plagiasi skripsi - Buat lampiran & Abstrak versi pandeman	
	30 Desember 2021	Skripsi	ACC u/ dilanjutkan ke Pembimbing I	

Bengkulu, 30 Desember 2021
Pembimbing I/II

Fatrica Syafri, M.Pd.I
NIP. 198510202011012000

ngetahui
an

Zubaedi, M.Ag, M.Pd
196903081996031005

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rana Meliantina
NIM : 1711240100
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I/~~II~~ : Dr. Ahmad Suradi, M. Ag
Judul Skripsi : Pendidikan Islam dalam Membentuk Insan Kamil (Studi Analisis Pemikiran Ahmad Tafsir)

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
	31/12 2021	- perbaiki rumusan masalah - lengkapi rumusan masalah, analisis dan kesimpulan.		A
	4/1 2021	Lengkapi lampiran		A
		Lanjutkan ujian skripsi / ACC		A

Bengkulu, 04 Januari 2022
Pembimbing I/II

Dr. Ahmad Suradi, M. Ag.
NIP. 197601192007011018

Mengetahui
Dekan

Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd
NIP 196903081996031005

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat : Jl. Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Bengkulu 38211

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr/i Rana Meliantina
NIM : 1711210100

Kepada,
Yth, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Sdr/i :

Nama : **Rana Meliantina**
NIM : **1711210100**
Judul Skripsi : **Pendidikan Islam dalam Membentuk *Insan Kamil* (Studi Analisis Pemikiran Ahmad Tafsir)**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) dalam bidang ilmu Tarbiyah. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, 07 Januari 2022

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Ahmad Suradi, M.Ag	**Fatrica Syafri, M.Pd.I**
NIP. 197601192007011018	**NIP. 198510202011012000**

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat : Jl. Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Bengkulu 38211

NOTA PENYEMINAR

Hal : Proposal Skripsi Sdr/i Rana Meliantina
NIM : 1711210100

Kepada,
Yth, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu
Assalamu'alaikum Wr. Wb setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa proposal skripsi Sdr/i :

Nama : **Rana Meliantina**
NIM : **1711210100**
Judul Proposal Skripsi : **Pendidikan Islam dalam Membentuk *Insan Kamil* (Studi Analisis Pemikiran Ahmad Tafsir)**

Telah memenuhi syarat untuk melanjutkan penelitian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) dalam bidang ilmu Tarbiyah. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, 18 Agustus 2021

Penyeminar I

Dr. Ahmad Suradi, M. Ag
NIP. 197601192007011018

Penyeminar II

Giyarsi, M. Pd
NIP. 199108222019032006

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor : 1032 /In.11/F.II/PP.009/12/2020

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, dengan ini menunjuk dosen:

1. Nama : Dr. Ahmad Suradi, M.Ag
   NIP : 197601192007011018
   Tugas : Pembimbing *i*

2. Nama : Fatrica Syafri, S.Sos.I., M.Pd.I
   NIP : 198510202011012000
   Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, menuntun, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian munaqasyah bagi mahasiswa yang namanya tertera di bawah ini:

Nama Mahasiswa	: Rana Meliantina
NIM	: 1711210100
Judul	: Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El-Shirazy Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI

Demikianlah surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu
Pada tanggal : 28 Desember 2020
Dekan,

Zubaedi

Tembusan:
1. Wakil rektor 1
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat : Jl. Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Bengkulu 38211

PENGESAHAN PEMBIMBING

Pembimbing I dan Pembimbing II menyatakan skripsi yang ditulis oleh :

Nama	**: Rana Meliantina**
NIM	**: 1711210100**
Prodi	**: Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Jurusan	**: Tarbiyah**
Fakultas	**: Tarbiyah dan Tadris**

Proposal Skripsi yang berjudul **"Pendidikan Islam Dalam Membentuk Insan Kamil (Studi Analisis Pemikiran Ahmad Tafsir)."** Telah dibimbing, diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, Proposal skripsi tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk diseminarkan.

Bengkulu, 18 Agustus 2021

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Ahmad Suradi, M. Ag	**Fatrica Syafri, S. Sos.I., M. Pd.I**
NIP. 197601192007011018	**NIP. 198510202011012000**

Cekrana

by turnitin indonesia

Submission date: 24-Feb-2022 01:57PM (UTC+1100)
Submission ID: 1759217633
File name: SKRIPSI_RANA_BISMILLAH_ACC-1.docx (106.26K)
Word count: 20051
Character count: 133224

Cekrana

ORIGINALITY REPORT

29%	28%	10%	15%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	2%
2	media.neliti.com Internet Source	2%
3	filosofmuslimpunya.blogspot.com Internet Source	1%
4	itikakirana.blogspot.com Internet Source	1%
5	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
6	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
7	perahujagad.blogspot.com Internet Source	1%
8	ejournal.iainsurakarta.ac.id Internet Source	1%
9	difarepositories.uin-suka.ac.id Internet Source	1%

10	es.scribd.com Internet Source	1 %
11	sulastripardosi.blogspot.com Internet Source	1 %
12	akmalsulaiman.com Internet Source	1 %
13	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	1 %
14	adoc.pub Internet Source	1 %
15	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	1 %
16	aininurainiyahya.blogspot.com Internet Source	1 %
17	docplayer.info Internet Source	<1 %
18	falanjani.wordpress.com Internet Source	<1 %
19	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
20	ejournal.staisyamsululum.ac.id Internet Source	<1 %
21	nurfauziyah27.blogspot.com Internet Source	<1 %

22	www.wartamadrasahku.com Internet Source	<1 %
23	makalahpendidikanagamaislamlahillah.blogspot.com Internet Source	<1 %
24	ejournal.kopertais4.or.id Internet Source	<1 %
25	123dok.com Internet Source	<1 %
26	oemarbeksam.blogspot.com Internet Source	<1 %
27	sakban312154.blogspot.com Internet Source	<1 %
28	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
29	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
30	menzour.blogspot.com Internet Source	<1 %
31	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
32	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
33	eprints.stainkudus.ac.id Internet Source	<1 %

34	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
35	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	<1 %
36	a-makalah.blogspot.com Internet Source	<1 %
37	core.ac.uk Internet Source	<1 %
38	www.scribd.com Internet Source	<1 %
39	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
40	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
41	riset-iaid.net Internet Source	<1 %
42	nanopdf.com Internet Source	<1 %
43	repository.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
44	syaifulhijrah.blogspot.com Internet Source	<1 %
45	repository.stainparepare.ac.id Internet Source	<1 %

46	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
47	apoethra.blogspot.com Internet Source	<1 %
48	forumbelajarilmuislam.blogspot.com Internet Source	<1 %
49	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
50	Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur Student Paper	<1 %
51	anggistina.blogspot.com Internet Source	<1 %
52	jurnal.umt.ac.id Internet Source	<1 %
53	wahyu-giat.blogspot.com Internet Source	<1 %
54	content.co.id Internet Source	<1 %
55	temanggung.kemenag.go.id Internet Source	<1 %
56	wahana-mahasiswa.blogspot.com Internet Source	<1 %
57	millionconstellation.blogspot.com Internet Source	

		<1 %
58	pgmifiainpurwokerto.blogspot.com Internet Source	<1 %
59	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1 %
60	library.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
61	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1 %
62	Submitted to Chino Valley Unified School District Student Paper	<1 %
63	Submitted to Dicle University Student Paper	<1 %
64	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
65	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
66	effexor4you.us.com Internet Source	<1 %
67	publikasiilmiah.umsu.ac.id Internet Source	<1 %

68	Submitted to Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Student Paper	<1 %
69	e-campus.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	<1 %
70	animarlina.wordpress.com Internet Source	<1 %
71	Submitted to Universitas Ibn Khaldun Student Paper	<1 %
72	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
73	tugascepat.blogspot.com Internet Source	<1 %
74	id.scribd.com Internet Source	<1 %
75	mthiby.blogspot.com Internet Source	<1 %
76	zainalabidindalimunthe.blogspot.com Internet Source	<1 %
77	profesorakil.blogspot.com Internet Source	<1 %
78	Submitted to UIN Walisongo Student Paper	<1 %

79	adoc.tips Internet Source	<1 %
80	detektif-hati.blogspot.com Internet Source	<1 %
81	ejournal.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
82	eprints.umsida.ac.id Internet Source	<1 %
83	miskiyyah.blogspot.com Internet Source	<1 %
84	press.umsida.ac.id Internet Source	<1 %
85	id.123dok.com Internet Source	<1 %
86	putrasyamsuri.blogspot.com Internet Source	<1 %
87	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	<1 %
88	ijims.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1 %
89	psikosun.blogspot.com Internet Source	<1 %
90	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	<1 %

91	repository.uinib.ac.id Internet Source	<1 %
92	Submitted to Washoe County School District Student Paper	<1 %
93	blogcoretanmangsantri.blogspot.com Internet Source	<1 %
94	repository.ummetro.ac.id Internet Source	<1 %
95	M. Syadli. "KONSEP PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN", ALQALAM, 2001 Publication	<1 %
96	Submitted to Syiah Kuala University Student Paper	<1 %
97	catalogue.ubharajaya.ac.id Internet Source	<1 %
98	hakamabbas.blogspot.com Internet Source	<1 %
99	Submitted to UIN Sunan Gunung DJati Bandung Student Paper	<1 %
100	ejournal.upi.edu Internet Source	<1 %
101	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %

102	supalaonline.blogspot.com Internet Source	<1 %
103	123doku.com Internet Source	<1 %
104	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	<1 %
105	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1 %
106	conference.kuis.edu.my Internet Source	<1 %
107	docobook.com Internet Source	<1 %
108	uika-bogor.ac.id Internet Source	<1 %
109	grahita.wordpress.com Internet Source	<1 %
110	www.media-indonesia.com Internet Source	<1 %
111	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
112	anzdoc.com Internet Source	<1 %
113	digilib.iain-jember.ac.id	

	Internet Source	<1 %
114	ejournal.unuja.ac.id Internet Source	<1 %
115	journal.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
116	mcdens13.wordpress.com Internet Source	<1 %
117	milatihanifah.wordpress.com Internet Source	<1 %
118	moam.info Internet Source	<1 %
119	pps.iiq.ac.id Internet Source	<1 %
120	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1 %
121	tergar.or.id Internet Source	<1 %
122	Arief Rifkiawan Hamzah. "KONSEP PENDIDIKAN DALAM ISLAM PERSPEKTIF AHMAD TAFSIR", At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 2017 Publication	<1 %
123	etd.iain-padangsidimpuan.ac.id Internet Source	<1 %

124	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1%

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	Off		